

**GAYA BAHASA IRONI DAN SARKASME  
DALAM PUISI W.S. RENDRA  
SUATU TINJAUAN SEMANTIK**



7-12-07  
Fakh. Sastra  
1 shs  
Handayani  
207  
SKR. B07

HAN  
9.

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas  
Sastra Universitas Hasanuddin  
Makassar

**Oleh:**

**Sri Handayani  
F 111 03 002**

Makassar  
2007

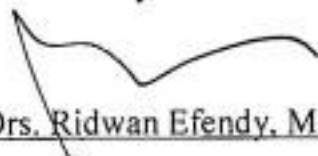
**SKRIPSI**  
**GAYA BAHASA IRONI DAN SARKASME**  
**DALAM PUISI W. S. RENDRA**

Disusun dan diajukan oleh :

**SRI HANDAYANI**  
**NOMOR POKOK : FIII 03 002**

Telah dipertahankan didepan panitia ujian Skripsi  
Pada tanggal 30 November 2007  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

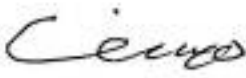
  
Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.  
**Ketua**

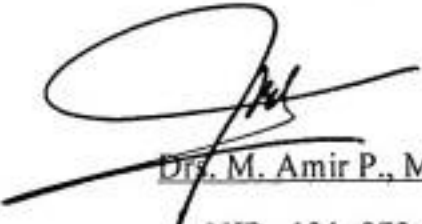
  
Drs. Ridwan Efendy, M. A.  
**Anggota**

**Ketua Jurusan Sastra Indonesia**

**PYMT. Dekan Fakultas Sastra**

**Pembantu Dekan I**

  
Drs. H. Yusuf, S. U.  
NIP. 131 571 409

  
Drs. M. Amir P., M. Hum.  
NIP. 131 972 026

# UNIVERSITAS HASANUDDIN

## FAKULTAS SASTRA

Pada hari, Jumat tanggal 30 November 2007 panitia ujian Skripsi menerima dengan Skripsi yang berjudul **GAYA BAHASA IRONI DAN SARKASME DALAM PUISI W.S. RENDRA** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 November 2007

### Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.

2. Drs. Ridwan Efendy, M. A.

3. Dra. Nannu Nur

4. Drs. Ikhwan, M. Said, M. Hum.


5. Drs. H. Hasan Ali. M. Hum.


6. Drs. Ridwan Efendy, M. A.

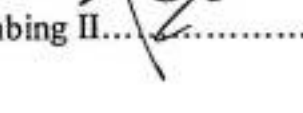
Ketua.....

Sekretaris.....

Penguji I.....

Penguji II.....

Pembimbing I.....

Pembimbing II.....

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhana Wata'ala, karena berkat dan rahmat serta taufik-Nya pula sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasasuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan, tetapi berkat ketabahan dan ketekunan yang disertai usaha keras sehingga hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi dan terwujud sebuah skripsi yang sangat sederhana ini. Penulis menyadari bahwa apa yang dikemukakan dalam tulisan ini sangat terbatas mengingat terbatasnya kemampuan dan pengetahuan dari penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Secara jujur penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan sebagaimana adanya jika tidak ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Pembimbing I Bapak Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. dan Pembimbing II Bapak Drs. Ridwan Efendy, M. A. yang telah begitu banyak memberikan bimbingan dan masukan-masukan yang sifatnya membangun kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
2. Ibunda tercinta Ramlah yang dengan cinta dan kasih sayangnya telah melahirkan dan mengasuh penulis sejak kecil sampai dewasa sehingga dapat merasakan indahny pendidikan di perguruan tinggi dan merasakan nikmatnya kasih sayang yang tulus dari seorang ibu. Begitu pula dengan Ayahanda Bakri Mudu yang telah begitu banyak memberikan dukungan kepada penulis, baik berupa dukungan moral maupun material, sehingga penulis dapat meraih gelar Sarjana Sastra Indonesia Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. H. Yusuf Ismail, S.U. Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang senantiasa mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Penasehat Akademik Dra. Nannu Nur, senantiasa mendukung penulis dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada kami selama kuliah, mendukung dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Khusus kepada Kakakku Ira yang telah begitu banyak membantu penulis baik dalam bentuk dukungan moral, tenaga, maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini tepat pada waktunya dan adikku

Risna yang senantiasa memberi dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

7. Segenap keluarga, Lilis, Nonork, Unang, Mia, Iccang, yang senantiasa mendukung penyusunan skripsi ini sampai selesai. Begitu pula Alief yang banyak memberi bantuan kepada penulis dan dukungan serta masukan baik pengerjaan skripsi ini sampai selesai kemudian keponakan yang lucu dan imut-imut Dilla dan Rifki serta Indha.
8. Teman-teman mahasiswa 03 Ety, Nununk, Jho, Yusma, Ijha, Rini, Hasna, Ida, Mia, Anti, Ana, Wana, Hafsa, Ika, Rijal, Firman, Yudi, Totho, Wawan yang begitu banyak membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman dari pondok melati penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan dorongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sungguh disadari, bahwa dalam penjabaran susunan kata penulisan dan kemampuan intelektual penulis amatlah banyak kesalahan, kekurangan dan keterbatasan sekalipun penulis menyerahkan segala keberadaan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak.

Semoga segala jasa dan bantuan dari pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas senantiasa mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah Subhana Wata'ala

Insya Allah dan penulis tak lupa menyampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya apabila ada pihak yang namanya terlupakan oleh penulis.

Makassar, 30 November 2007

**PENULIS**

**SRI HANDAYANI**

**FIII 03 002**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Relevan.....	7
2.2 Defenisi Operasional.....	9
2.2.1 Pengertian Gaya Bahasa.....	9
2.2.2 Jenis Gaya Bahasa.....	12
2.3 Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme.....	14



2.3.1 Pengertian Ironi.....	14
2.3.2 Pengertian Sarkasme.....	17
2.3.3 Perbedaan Ironi dan Sarkasme.....	18
2.3.4 Gaya Bahasa Sindiran.....	21
2.4 Makna Gaya Bahasa.....	22
2.5 Puisi.....	25
2.5.1 Pengertian Puisi.....	25
2.5.2 Gaya Bahasa dalam Puisi.....	30
2.5.3 Makna Dalam Puisi.....	31
2.6 Kerangka Pemikiran.....	34
<b>BAB III.....</b>	<b>36</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
3.1 Pengumpulan Data.....	36
3.1.1 Penelitian Pustaka.....	36
3.1.2 Metode Analisis Data.....	37
3.2 Sumber data.....	37
3.3 Sampel .....	38
<b>BAB IV .....</b>	<b>40</b>
<b>HASIL DAN PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme Dalam Puisi Rendra.....	40
4.1.1 Demi Orang-Orang Rangkasbitung.....	41
4.1.2 Sejak Tahun Baru 1990.....	42

4.1.3	Tokek dan Adipati Rangkasbitung.....	43
4.1.4	Doa Untuk Anak Cucu.....	45
4.1.5	Nyanyian Adinda Untuk Saidah.....	47
4.1.6	Kenapa Kau Taruh.....	48
4.1.7	Pemandangan Senjakala.....	49
4.2	Cara Penyair Memberikan Pemahaman Tentang Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme Pada Puisinya.....	50
4.3	Tujuan Rendra Terhadap Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme Dalam Puisinya.....	57
<b>BAB V</b>	.....	<b>62</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>62</b>
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>67</b>

## ABSTRAK

Sri Handayani, (dibimbing oleh H. Hasan Ali dan Ridwan Efendy). Penelitian ini menjelaskan tentang gaya bahasa ironi dan sarkasme dan maknanya yang terdapat dalam puisi-puisi Rendra.

Skripsi ini berjudul: **GAYA BAHASA IRONI DAN SARKASME DALAM PUISI W.S RENDRA**, dalam penelitian ini penulis meneliti tentang cara penyair memberikan pemahaman mengenai gaya bahasa ironi dan sarkasme dan mencari yang mana termasuk gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra dan tujuan yang terkandung dalam puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode penelitian pustaka dan metode penelitian lapangan yang menggunakan dua teknik yaitu teknik catat dan teknik simak. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperjelas gaya bahasa ironi dan sarkasme yang terdapat dalam puisi-puisi Rendra, dan ungkapan mana yang mengandung ironi dan sarkasme.

Dari analisis tersebut di atas ada beberapa hubungan puisi-puisi yang ditulis Rendra dengan gaya bahasa ironi dan sarkasme antaranya kekerasan terhadap pelecehan seksual kaum wanita, rakyat dianggap sebagai binatang ternak yang tak punya hak asasi, kekuasaan Adipati menguasai kaum yang lemah dan menindasnya dengan kekejaman. Rendra mengungkapkan bahwa gaya bahasa sindiran halus (ironi), dan sindiran kasar (sarkasme) terhadap hak asasi manusia yang dianggap sebagai binatang ternak yang kehilangan kemanusiaanya dan tak memiliki hak asasi, pelecehan terhadap kaum wanita kepada laki-laki yang hidung belang, kekuasaan seorang Adipati yang menindas kaum yang lemah, rektor yang korupsi jutaan milyaran sehingga mengakibatkan kerugian bagi masyarakat.

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan erat dengan manusia lainnya karena selalu diikat oleh bahasa. Kita mengetahui bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi semata seperti yang ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bahasa juga mempunyai peranan lebih penting dari sekedar sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak begitu saja hadir dalam kehidupan manusia tetapi dengan melalui proses. Proses tersebut merupakan desakan manusia untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitarnya. Bahasa adalah hal yang penting bagi kehidupan manusia. Bagaimana jika terbayang pada diri manusia tanpa bahasa. Kita mengetahui bahwa kebudayaan nenek moyang kita yang meneruskan kepada anak cucu kita hanya karena adanya bahasa. Begitu juga pengetahuan yang diterima di sekolah sehingga para guru mengajarkan kita berbahasa yang baik dan benar.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk dapat mengungkapkan maksud atau keinginan tersebut manusia menggunakan bahasa dengan gaya yang berbeda-beda. Manusia dalam mengadakan interaksi antara sesamanya tentu membutuhkan adanya saling pengertian. Seorang penyair misalnya untuk mewujudkan keinginannya dalam mengungkapkan sesuatu, mereka harus mampu memilih bentuk gaya bahasa yang tepat. Menurut Pateda (1996) bahasa adalah "Lambang yang mempunyai arti

maupun bunyi yang berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manusia dalam mengadakan komunikasi antara sesama”.

Gaya bahasa dalam karya puisi adalah suatu cara untuk melukiskan/menggambarkan, menegaskan inspirasi atau ide dalam bentuk bahasa dengan gaya yang mempesona. Gaya bahasa tidak dapat dipaksakan kehadirannya dalam sebuah karya puisi. Gaya bahasa bergantung pada pendapat atau inspirasi yang ada pada diri kita untuk dituangkan dalam cipta sastra. Hal ini tentu saja harus mempertimbangkan gagasan serta makna yang akan dituangkan. Membangun gaya bahasa dan biasanya bergantung pada kita dalam memahami perbendaharaan kata.

Pada umumnya dalam sebuah karya puisi terdapat gaya bahasa sindiran. Biasanya gaya bahasa sindiran dalam puisi digunakan untuk menyampaikan kebencian, perasaan dendam, ataupun perasaan-perasaan lainnya. Apabila diungkapkan sejeelasnya, gaya bahasa sindiran tidak dapat memberikan daya tarik ataupun menyentuh langsung perasaan seseorang.

Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan suatu yang nyata berbeda bahkan ada kalanya bertentangan yang sebenarnya. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor, tetapi ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sukar dibuat dan jarang sekali memuaskan orang. Berikut contoh:

“ Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai. Oh, kamu baru bangun: baru pukul sepuluh pagi sekarang ini bukan main rajinmu, sudah tujuh hari kamu bolos bulan ini”.

Pentingnya gaya bahasa dalam menciptakan atau menulis sebuah puisi apabila telah kita kuasai bentuknya, cara yang dapat menunjang adalah selain kita banyak berlatih, juga disarankan harus sering menyimak karya orang lain. Penggunaan gaya bahasa seseorang memberi ciri khas tersendiri sehingga dapat membedakan dengan orang lain. Maka dapat diketahui bahwa gaya bahasa merupakan salah satu hal pembeda antara pemakai bahasa yang satu dengan pemakai bahasa lainnya sesuai kebutuhan dalam berkomunikasi.

Untuk menarik peminat orang yang menyukai karya sastra seperti puisi, merupakan bidang retorika bahasa yang sangat menarik, yang mengkaji mengenai penggunaan bahasa secara berkesan dalam berbahasa. Puisi juga sebagai sarana berkomunikasi tentang berbagai kejadian suatu masa atau peristiwa yang ada pada diri sang penyair tersebut. Di samping itu, pemakai gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi juga membantu seorang penyair dalam menjelaskan ide atau gagasannya, yang tentunya dapat dimengerti oleh penikmat puisi. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat mengungkap makna-makna ironi dan sarkasme yang terdapat pada puisi Rendra.

Penting sarkasme dalam intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang dengan mudah membuat memahami bahwa lawan bicara sedang melakukan sarkasme dan memberikan pujian bila dihadapkan pada keadaan demikian. Padahal kalau dilihat kata per-kata, lawan bicara kelihatannya seperti sedang memuji!

Contoh:

“Aduuh, kamu ini baik banget, sih... aku jadi seneng banget kalau begini. makasih ya”.

Dalam mengucapkan kalimat sambil tersenyum dengan intonasi yang tepat dan sedikit tawa, maka lawan bicara akan berpikir bahwa bersikap positif terhadapnya. Mengucapkan kalimat dengan intonasi yang tepat dan sinis pada senyuman, maka hasilnya akan melakukan pertengkaran dengan lawan bicara. Dengan kalimat yang sama, sarkasme merupakan teknik yang efektif untuk mengkomunikasikan pikiran.

kenyataannya, hal ini menjadi sedikit lebih sulit dan tulisan tidak bisa mengkomunikasikan ekspresi wajah, intonasi suara yang jelas, ini membedakan dengan signifikan. Penggunaan sarkasme dalam tulisan merupakan pisau bermata-dua mungkin dapat kita pahami bahwa gaya bahasa sarkasme dan pembaca memahami bahwa sebenarnya mengatakan sesuatu misalnya **B** bukannya **A**. maka, mungkin saja tulisan itu tidak tersampaikan sebagai sarkasme, dan dianggap menyatakan **A** dan pemikiran anda mengenai **B** tidak disampaikan.

## 1.2 Identifikasi masalah

Pemakaian gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra dapat diketahui bahwa dari beberapa puisinya terdapat pemakaian gaya bahasa sindiran halus dan kasar.

Sehubungan dengan penulisan ini, maka yang mendapat perhatian adalah aspek kebahasaannya dalam pemakaian gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra. Dalam penulisan ini, ada beberapa masalah yang dapat dijadikan identifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Puisi-puisi yang mana termasuk gaya bahasa ironi dan sarkasme.
- 1.2.2 Gaya bahasa ironi dan sarkasme tidak terlepas dari pemilihan kata dalam mengungkapkan ide atau gagasan kepada pendarang.
- 1.2.3 Sejauhmana pemakaian gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam sebuah karya puisi mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh pendarang.
- 1.2.4 Sejauhmana penggunaan gaya bahasa ironi dan sarkasme dapat memeberikan pemahaman kepada pembaca tentang hal yang disampaikan oleh pendarang.

### **1.3 Batasan Masalah**

Sebelum penulis menguraikan pembahasan ini, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian atau masalah yang akan dibahas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk memahami masalah yang penulis akan uraikan dalam pembahasan ini.

Batasan masalah penelitian ini yaitu penulis membatasi permasalahan pada pilihan kata atau diksi dan maknanya serta mencari mana yang termasuk gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra kemudian penyair mengungkapkan tentang gaya bahasa ironi dan sarkasme melalui puisinya.



Pengambilan data diambil pada puisi Rendra yang merupakan karya terbarunya, dan pengkajian puisi ini mencakup apa tujuan dan gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu:

- 1.4.1 Puisi yang manakah termasuk gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra?
- 1.4.2 Bagaimana cara penyair mengungkapkan gaya bahasa ironi dan sarkasme pada puisinya?
- 1.4.3 Tujuan apa yang ingin dicapai Rendra pada Kandungan makna gaya/ungkapan ironi dan sarkasme pada puisi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penulis yang ingin dicapai setelah membahas dan menganalisis masalah tersebut di atas:

- 1.5.1 Untuk mengetahui gaya bahasa ironi dan sarkasme yang terdapat dalam puisi Rendra.
- 1.5.2 Untuk mengetahui cara mengungkapkan gaya bahasa ironi dan sarkasme pada puisi Rendra.
- 1.5.3 Untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai Rendra dengan mengungkapkan ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan yaitu penelitian tentang gaya bahasa dalam puisi-puisi Rendra. “Realitas sosial masyarakat dalam kumpulan puisi Orang-orang Rangkasbitung”, (karya W.S. Rendra), oleh Iswan Adi Pangki (1998), di mana dia membahas tentang realitas sosial dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam kumpulan puisinya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haling (1996), tentang gaya bahasa Emha Aiun Najib ‘Sesobek Buku Harian Indonesia’, dengan W.S Rendra dalam ‘Orang-Orang Rangkasbitung’ dia membahas tentang persamaan dan perbedaan gaya bahasa antara Emha Ainun Najib dan W.S Rendra dan gaya apa saja yang digunakan oleh kedua penyair. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amri (1996), ‘Kumpulan Sajak Orang-Orang Rangkasbitung’ di mana dia membahas tentang ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, pelecehan hak dan martabat kaum wanita.

Menurut Rendra bahwa karya sastra atau seni pada umumnya bukanlah bekerja yang dusta melainkan dengan gaya bahasa ironi dalam arti yang luas. Sebab pada dasarnya pihak pencipta maupun penikmat sama-sama sadar akan sesuatu yang lain. Sebab apa yang disebut kejujuran dalam karya sastra bisa datang dengan seribu satu wajah, ekspresi-ekspresi bahasa yang mengajak orang menatap dunia dengan lebih tajam, lebih intens, dan menghadirkan pemandangan-pemandangan baru yang lebih

hidup. Sedangkan sarkasme adalah gaya bahasa yang menyindir secara langsung dan sifatnya kasar dan keras.

Dalam puisi Rendra ia mengungkapkan bahwa lukisan tubuh dan bagian-bagiannya ini selalu mengandung ironi dan rasa pahit, jadi bukannya pemujaan dan kekaguman murni kepada tubuh manusia sebagai penjelmaan keindahan. Jarang sekali dalam puisi-puisi Rendra kita temukan puisi-puisi romantik.

Kegembiraan inilah yang menurut pendapat Rendra tidak terasa dalam seluruh puisi-puisinya, yang memfokuskan perhatiannya pada tubuh manusia semata-mata yang terdengar adalah humor yang pahit, seperti seseorang yang menertawakan segala sesuatunya, sedemikian rupa, sampai kita tidak yakin lagi apakah dia sedang bercanda dan bergembira ataukah dia sedang menangis dan merintih dalam hati, atau bahkan telah kehilangan akal warasnya.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang nyata atau yang bersifat umum tentang gaya bahasa yang terdapat dalam puisi W.S Rendra. Gaya bahasa yang dimiliki oleh seorang penyair memberika nilai intelektual, sehingga sangat penting karyanya untuk menghasilkan suatu karya ilmiah yang dibuat oleh penulis.

Demikianlah hasil penelitian yang relevan dalam bidang kajian penulisan ini. Maka hasil penelitian di atas, tidak ada yang membahas masalah gaya bahasa ironi

dan sarkasme. Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi-puisi W.S Rendra.

## **2.2 Defenisi Operasional**

### **2.2.1 Pengertian Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah hasil seleksi dari perbendaharaan kosakata yang dimiliki untuk penulis, dengan tujuan tertentu.

Menurut Tarigan (1985:112) gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan ataupun mempengaruhi para penyimak dan pembaca.

Gaya bahasa tersebut dapat memberikan kepada pembaca atau pendengar suatu tulisan tertentu, mereka akan mengerti lebih mendalam bagaimana sifat dan keberadaan orang tersebut berdasarkan pemilihan gaya bahasa.

Menurut Chaer (1990:169) gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi atau suasana karangan. Maksudnya adalah gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu.

Dengan menggunakan gaya bahasa, diharapkan pendengar atau pembaca dapat mengerti apa arti dari perkataan yang diucapkan mereka dan lebih mudah dinikmati.

Menurut ahli bahasa bahwa gaya bahasa yang dikemukakan oleh berbagai ahli bahasa dalam buku-buku bahasa yang telah dijadikan acuan dalam pengajaran bahasa di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Oleh karena itu di bawah ini penulis

mengemukakan beberapa batasan mengenai gaya bahasa beserta uraiannya yang dapat dijadikan landasan utama dalam pembahasan ini.

Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampun seseorang dalam menggunakan bahasa.

Secara etimologis gaya bahasa atau *style* berasal dari bahasa asing yaitu *stillus*. *Stillus* adalah semacam alat atau keahlian dalam menulis pada lempengan lilin. Menulis pada lempengan lilin menitikberatkan pada keindahan sehingga pengertian *stille* berubah menjadi kemampuan atau menulis kata-kata secara indah.

Kalau kita melihat apa yang telah dikemukakan oleh pakar atau ahli bahasa, secara umum dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan atau mengespresikan diri dan pikiran melalui bahasa dengan cara tertentu atau dengan ciri tersendiri sesuai dengan watak dan kepribadian penulis atau pembicara. Untuk lebih jelasnya berikut dikemukakan beberapa pendapat ahli bahasa.

Menurut Pateda (1996: 30), pengertian mengenai gaya bahasa (*style*) yaitu:

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis;
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu;
3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah salah satu cara mengungkapkan pikiran dengan menggunakan kekayaan bahasa secara khas sesuai dengan watak yang dimiliki penulis.

Keraf (1988:113) menyimpulkan bahwa, “gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa”. Dengan kata lain gaya bahasa adalah cara mengekspresikan diri melalui bahasa. Dengan gaya bahasa, kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang. Nilai baik buruknya suatu gaya bahasa seseorang tergantung pada baik buruknya gaya bahasa yang digunakan.

Menurut Tarigan (1986:5), mengemukakan bahwa, “Gaya bahasa merupakan retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis agar dapat meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca”.

Dale mengemukakan pengertian bahwa gaya bahasa sebagai bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu lain yang lebih umum.

Berbicara tentang gaya bahasa adalah berbicara tentang keindahan pemakaian bahasa yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan, tetapi membangun suatu kongkrit dalam imajinasi. Chaer (1990: 13), Mengatakan, keindahan yang dimaksud adalah susunan keseimbangan, proposional, harmonis.

Tujuan digunakan gaya bahasa dalam karya sastra adalah untuk memudahkan diterimanya pesan atau maksud yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca atau pendengar. Dengan demikian karya sastra yang telah dihasilkan oleh penyair dapat memberikan manfaat kepada penikmat karya sastra yang diinginkan oleh penyair.

Gaya bahasa tidak terbentuk begitu saja melainkan dibangun oleh unsur-unsur tertentu. Unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra adalah pilihan kata atau

diksi, nada yang dikandungnya, makna yang terkandung di dalamnya, dan hubungannya dengan struktur kalimat.

Dari pengertian gaya bahasa di atas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah salah satu cara dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas sesuai dengan penulis.

### 2.2.2 Jenis Gaya Bahasa

Pembagian jenis gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Perlu diketahui bahwa, gaya bahasa dapat dibagi berdasarkan cara atau bentuk. Setiap ahli bahasa membagi jenis gaya bahasa berdasarkan pandangan masing-masing. Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai pandangan. Sehingga belum ditemukan pembagian yang seragam dari para pakar bahasa. Berikut akan dikemukakan pembagian gaya bahasa menurut para pakar:

Keraf (1991) berpendapat bahwa gaya bahasa terbagi atas 2 segi yaitu dari segi non bahasa dan segi bahasa.

Keraf (1988: 15) membagi segi non bahasa terbagi atas 7 yaitu:

1. Berdasarkan pengarang.
2. Masa.
3. Medium.
4. Subjek.
5. Tempat.
6. Hadirin.
7. Tujuan.

Pembagian gaya bahasa sampai saat ini belum ada kesepakatan masing-masing, karena itu pembagian gaya bahasa ini dapat kita tinjau dari berbagai sudut pandang.

Menurut Gorys Keraf (1988: 115), berpendapat bahwa gaya bahasa dapat dilihat sekurang-kurangnya dari dua segi, yaitu segi bahasa dan segi non kebahasaan. Dari gaya bahasa ditinjau dari segi non bahasa dalam tulisan ini, akan tetapi gaya bahasa yang ditinjau dari segi kebahasaan dengan sudut, pandang ilmu makna.

Keraf (1988: 116-117) dari segi bahasa membagi 4 macam yaitu:

1. Gaya berdasarkan pilihan kata.
2. Gaya bahasa berdasarkan nada.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat
4. Gaya bahas berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata merupakan gaya bahasa mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian kata dalam posisi tertentu pada kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan masyarakat bahasa.

Nada ialah gaya bahasanya berdasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata dalam sebuah wacana.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah memanfaatkan struktur sebuah kalimat sebagai landasan untuk menciptakan gaya bahasa tersebut.

Berdasarkan langsung tidaknya makna suatu acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatif atau sudah ada penyimpangan.

Tarigan (1986:6), membagi gaya bahasa itu menjadi empat bagian, yaitu:



1. Gaya bahasa perbandingan.

Adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu hal dengan hal yang lain.

2. Gaya bahasa perulangan.

Adalah gaya bahasa dimana beberapa bunyi, kata, atau klausa diulang-ulang.

3. Gaya bahasa pertautan.

Adalah gaya bahasa yang mempunyai hubungan pertalian atau hubungan antara sesuatu hal dengan hal yang lain.

4. Gaya bahasa pertentangan.

Adalah gaya bahasa yang bermaksud memberikan penekanan pada sesuatu.

Berdasarkan beberapa pembagian jenis gaya bahasa menurut para pakar kita dapat melihat berbagai perbedaan sudut pandang dari kedua pakar bahasa baik dari segi pengelompokan maupun dari penggunaan istilah.

Keraf membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok sedangkan Tarigan berdasarkan pandangannya membagi empat kelompok, yaitu gaya bahas perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pertentangan. Masing-masing para pakar membagi empat jenis gaya bahasa.

Menurut Tarigan gaya bahasa sangat diperlukan karena gaya bahasa merupakan salah satu teknik dalam pengembangan kosakata.

## 2.3 Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme

### 2.3.1 Pengertian Ironi

Gaya bahasa ironi sering kita dapati dalam buku dan juga dalam pembicaraan sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat. Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti 'penipuan' atau 'pura-pura'. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan inspirasi yang mengandung pengekanan yang benar, entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata yang dipergunakan itu menginginkan maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil jika pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-kata.

Menurut Keraf ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata. Sedangkan menurut Ahmadi bahwa ironi adalah suatu ekspresi maksud dengan menggunakan suatu yang berlawanan dengan berpikir benar agar orang yang dituju tersindir secara halus tetapi tajam memaksa mengubah sikap atau pendiriannya.

Kadang-kadang dipergunakan istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesanksian yang mengandung istilah terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Ironi sering kali tidak harus ditafsirkan pada sebuah kalimat, tetapi harus diturunkan dari suatu uraian yang panjang. Dalam hal terakhir ini, pembaca yang puitis atau yang sederhana pengetahuannya, bisa sampai pada kesimpulan yang bertentangan dengan apa yang dimaksud penulis, atau berbeda apa yang dapat

ditangkap atau pembaca kritis. Untuk memahami apakah bacaan bersifat ironis atau tidak, pembaca atau pendengar harus mencoba meresapi implikasi-implikasi yang tersirat dalam baris-baris atau nada-nada suara, bukan hanya pada pernyataan yang eksplisit itu, pembaca harus berhati-hati menelusuri batas dan perasaan.

Menurut Keraf gaya bahasa ironi merupakan suatu sindiran yang dipergunakan untuk mengingkari maksud yang sebenarnya. Sedangkan menurut Tarigan gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Selanjutnya menurut Zainuddin gaya bahasa ini adalah mengatakan sesuatu dengan makna sebaliknya.

Dari beberapa sumber teori dengan yang telah disebut di atas, penulis melihat banyak bentuk atau jenis gaya bahasa terdapat dalam jumlah yang cukup banyak untuk pembahasannya, penulis menggunakan kerangka teori menurut Keraf pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, sebagai sumber acuan.

Apa yang dijelaskan di atas semuanya memperlihatkan bahwa apa yang dimaksud perlu dicari lagi. Orang belum berhadapan dengan makna sebenarnya. Meskipun maknanya harus dicari dan diterka, pemakaian bahasa telah mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara. Pendengar atau pembaca telah memahami apa yang berada pada kata atau urutan kata yang diujarkan atau yang tertulis.

Gaya bahasa ironi adalah gaya yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan:

- a. Makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya.

- b. Ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya.
- c. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Penyampaian gaya bahasa sindiran dilakukan makna atau arti yang sebaliknya dengan arti yang sebenarnya.

Contoh:       Ibu guru perlu sepeda motor Jepang  
                   Ibu guru ingin hiburan dan cahaya  
                   Bu guru ingin atap rumah tidak bocor

Rendra melukiskan potret seorang guru dengan tujuan untuk menyindir guru-guru yang menyelewengkan wewenangnya demi memenuhi kebutuhannya dan melalaikan tugasnya sebagai pendidik generasi muda.

Hal menyamakan makna diterapkan pula untuk menyindir, baik sindiran halus, sindiran agak kasar, maupun sindiran kasar. Dihubungkan dengan gaya bahasa, hal seperti ini disebut gaya bahasa ironi untuk sindiran halus; gaya bahasa sinisme untuk sindiran agak kasar; dan gaya bahasa sarkasme untuk sindiran yang kasar. Sindiran halus misalnya, "Hei, engkau hampir kesiangan, ya?" (padahal hari sudah pukul 10.); sindiran yang agak kasar, misalnya, "Harum benar badanmu" (padahal bau busuk belum mandi, atau karena bau badan yang memang busuk); dan sindiran yang kasar, misalnya, "Hei anjing, kau keluar dari sini!".

#### 2.4.2 Pengertian Sarkasme

Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan hati. Sarkasme berciri dengan adanya pemakaian

kata-kata yang merujuk kepada sifat binatang, atau kepada benda yang tidak berguna atau berfungsi.

Sarkasme dapat saja bersifat ironi dapat juga tidak, tetapi yang harus jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani 'Sarkasme', yang lebih jauh di turunkan dari kata kerja 'sakasein' yang berarti 'merobek-robek daging seperti anjing', 'mengigit bibir karena marah', atau 'berbicara dengan kepahitan'. Sarkasme merupakan sesuatu yang lebih besar dari ironi dan sinisme. Ia adalah sesuatu yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa itu selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sedangkan untuk memancing emosi pembaca menurut amanat yang ingin disampaikan.

### 2.3.3 Perbedaan Ironi dan Sarkasme

Ironi merupakan sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya bertentangan dengan sebenarnya. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor tetapi atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sukar dibuat dan jarang sekali memuaskan orang. (Tarigan, 1984:144, Tarigan 1985:189).

Ironi itu kadang ringan dan simpatik dan berkembang menjadi humor yang cerdas, dan kadang pula menjadi pahit dan tragis serta cenderung menuju ke sarkasme. Demikianlah misalnya, seorang pembuat topeng selalu kedapatan menjerit-jerit saat membuat topengnya. Ketika ditanya apakah dia masih waras dia menjawab "masih". Ada pun jerit-menjerit itu dilakukannya karena merasa "tidak tahan menahan sakit dan perih setiap memahat dan mengukir wajah sendiri" (sajak "Topeng Bayi untuk Zela").

Kesadaran tentang badan sebagai barang pinjaman, tentang kesementaraan tubuh dan keterbatasannya, tetapi juga tentang pentingnya badan sebagai penghubung manusia dengan dunianya semua ini barangkali menjadi alasan untuk munculnya ironi yang amat kuat yang terasa hampir dalam setiap sajak dalam kumpulan ini.

Ironi dan dusta sama-sama mengatakan kebalikan atau sesuatu yang lain, dari ungkapan yang berterus terang. Bahwa sesuatu yang dinyatakan bukanlah yang sebenarnya. Tetapi ada perbedaan mendasar. Dusta menjadi efektif jika pihak lain tidak tahu apa yang sebenarnya. Ironi justru menjadi efektif jika pihak lain tahu apa yang sebenarnya.

Sedangkan sarkasme itu unik bisa muncul dalam suasana religius yang intensif, tatkala seseorang berdoa dengan sungguh-sungguh penuh perjuangan mempersembahkan keresahannya yang tidak teratasi, meski pun semua ini dilakukan tanpa sekali pun menyebut nama Tuhan. Intensitas spiritual ini pun penyair lukiskan

dengan metafor badan dan bahagian-bahagian tubuh yang secara konvensional, tidak biasa dihubungkan dengan doa dan meditasi.

Sarkasme adalah suatu gaya bahasa sindiran dari gaya bahasa Indonesia. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. Gaya bahasa ini dapat melukai perasaan atau hati seseorang.

Bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme itu lebih keras. Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Poerwadarminta 1976:874).

Ciri utama gaya bahasa sarkasme adalah

- a. Mengandung kepahitan dan celaan yang getir.
- b. Menyakiti hati.
- c. Kurang enak didengar.
- d. Kasar dan pedas.

Ironi dalam puisi pamflet, demonstrasi, dan kritik sosial, bahasa digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Jika ironi harus mengatakan kebalikan dari apa yang hendak ketahui, maka sinisme dan sarkasme tidak. Tapi ketiga-tiganya mempunyai maksud yang sama, yakni untuk memberikan kritik atau sindiran.

Munculnya ironi yang amat kuat yang terasa hampir dalam setiap kumpulan puisi Rendra. Ironi itu kadang ringan dan simpatik dan berkembang menjadi humor

yang cerdas, dan kadang pula menjadi pahit dan tragis serta cenderung menjadi sarkasme.

Ironi ialah kiasan yang mengkonotasikan makna sebaliknya, dan dipergunakan untuk memberi sindiran. Ironi pada tahap tertentu berubah menjadi sinisme dan sarkasme, sindiran yang disajikan secara keras dan kasar tanpa menggunakan upaya penyiratan melalui pembalikan makna.

Sedangkan sarkasme adalah sindiran langsung atau kasar, gaya bahasanya menggunakan kata-kata yang kasar, biasanya gaya bahasa ini dipakai untuk menyatakan amarah

#### 2.3.4 Gaya bahasa sindiran

Biasanya gaya bahasa sindiran dalam puisi digunakan untuk menyampaikan kebencian, perasaan dendam, ataupun perasaan-perasaan lainnya. Apabila diungkapkan sejeelasnya, gaya bahasa sindiran tidak dapat memberikan daya tarik ataupun menyentuh langsung perasaan seseorang. Penyampaian gaya bahasa sindiran kadang digunakan kata atau bahasa yang sebaliknya dari arti yang sebenarnya.

Contoh:       Tiada arti segala mesti.  
                  Dirimu yang begitu agung.

Ungkapan tersebut biasanya dari seseorang yang melepas kedendamannya lewat syair, ditujukan pada seseorang yang dicintainya tetapi menolak cintanya. Kemudian setelah diketahui bahwa wanita itu adalah wanita hina, maka sebagai pelepas kedendamannya ia menyebut wanita itu sebagai *Agung*. Dalam hal ini merupakan sindiran belaka.



Hal yang menyamakan makna diterapkan pula untuk menyindir, baik sindiran halus, sindiran agak kasar, maupun sindiran kasar. Dihubungkan dengan gaya bahasa, hal seperti ini disebut gaya bahasa ironi untuk sindiran halus, gaya bahasa sinisme untuk sindiran yang agak kasar; dan gaya bahasa sarkasme untuk sindiran yang kasar. Sindiran halus.

Gaya bahasa ini merupakan suatu sindiran yang terbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Gaya bahasa menyindir ada dua macam yaitu sindiran halus dan sindiran kasar.

Gaya bahasa sindiran halus merupakan suatu sindiran yang dipergunakan untuk mengingkari maksud yang sebenarnya dan menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok, dan mengatakan sesuatu dengan makna sebaliknya.

Sedangkan gaya bahasa sindiran kasar yaitu gaya bahasa yang secara langsung mengeluarkan kata-kata tanpa berpikir dahulu dan dapat menyakiti hati seseorang. Sindiran ini dinamakan sarkasme yang berarti sindiran kasar.

#### **2.4 Makna Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah sarana penunjang bagi pengembangan kosakata, keterampilan berbahasa, pemahaman serta penghayatan karya sastra. Gaya bahasa merupakan suatu pengungkapan bahasa dalam karya sastra umumnya mempergunakan kata-kata yang bersifat konotatif (Tarigan, 1985: 59). Dalam kaitannya, makna konotatif dalam gaya bahasa, penulis mengutip pendapat bahwa konotatif dalam gaya

bahasa adalah makna sebuah atau kelompok kata yang berdasarkan atau perasaan pikiran yang timbul atau pada pembicara dan pendengar (Kridalaksana, 1982: 91).

Secara leksikologis yang dimaksud dengan gaya bahasa, yakni:

1. Pemanfaatan atas gaya bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.
3. Keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra.
4. Secara khas menyatakan dalam pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.

Gaya bahasa memang banyak dan biasanya dibicarakan didalam bidang sastra. Sebenarnya bukan soal gaya bahasa yang dipentingkan, tetapi makna atau kalimat yang menggunakan gaya bahasatersebut yang perlu dibicarakan. Dengan demikian kita dapat mengatakan, ada makna yang berhubungan dengan gaya personifikasi, metonomia, dan seterusnya. Akibatnya, makna yang berhubungan dengan gaya bahasa, ada yang dapat dilihat dari segi pendekatan antarmakna.seperti telah ketahui di atas, kesamaan antarmakna berhubungan dengan metafora, dan kedekatan makna berhubungan dengan metonomia.

Menurut Junus (1989:200), gaya bahasa tidak suci makna sebagaimana niasa dianggap orang, kehadirannya bukan untuk keindahan, ia hadir dengan sarat makna, kehadirannya memungkinkan kita memberikan makna kepadanya.

Gaya bahasa sangat erat hubungannya dengan makna yang akan disampaikan oleh penulis atau pembaca. Gaya bahasa merupakan suatu yang bukanlah bebas makna, akan tetapi sesuatu yang akan sarat dan akan makna.

Berbicara tentang gaya bahasa maka kita akan berbicara tentang pemakaian bahasa yang sederhana, tetapi efektif dan membangun penulis dengan cara kongkrit dalam imajinasi. Dalam hubungan dengan diksi, kata-kata tersebut kita ingat sebagai lambang pengucap bahasa. Setiap lambang pengucapan makna mempunyai ragam tingkatan makna.”

Selain kedekatan dan kesamaan makna, kadang-kadang orang mendapat kenyataan yang berhubungan dengan penerapan makna. Misalnya dalam Bahasa Indonesia ada kata *mengamuk* yang biasanya dihubungkan oleh manusia, tetapi makna kata *mengamuk* diterapkan pada benda-benda yang lain, sehingga muncullah urutan kata: *api mengamuk, laut mengamuk, ombak mengamuk, topan mengamuk*. Makna kata *mengamuk* yang dilaksanakan manusia dibandingkan dengan keadaan api, laut, ombak, dan topa, yang jelas orang membayangkan hal-hal yang mengerikan. Laut mengamuk bermakna laut yang berombak besar-besar sehingga menakutkan untuk dilayari.

Apa yang dijelaskan di atas semuanya memperlihatkan bahwa apa yang dimaksud perlu di cari lagi. Orang belum berharap dengan makna sebenarnya. Meskipun maknanya harus dicari dan diterka, pemakaian bahasa telah mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara. Pendengar atau pembaca telah memahami apa yang berada di balik kata dan urutan kata yang diujarkan atau yang tertulis.

Untuk memahami makna setiap kata yang membentuk pribahasa dan ungkapan, dan orang dituntut untuk menerka makna kiasan yang terdapat



didalamnya. Makna bukanlah kumpulan \* setiap kata, tetapi merupakan makna simpulan peribahasa atau ungkapan.

Berdasarkan pokok pikiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap gaya bahasa mengandung makna konotatif untuk mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia dan makna gaya bahasa itu sendiri ialah membimbing kita dalam melayani kehidupan ini.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat kita simpulkan bahwa setiap gaya bahasa cenderung bermakna konotatif atau mengungkapkan aspek-aspek terhadap manusia dan fenomena sosial yang ada. Makna gaya bahasa itu adalah membimbing atau mengarahkan kita dalam melayani kehidupan terutama dalam hubungan interaksi.

## 2.5 Puisi

### 2.5.1 Pengertian Puisi

Dalam bahas Inggris, kata puisi berpadanan dengan kata *poetry*, secara etimologis kata *poetry* berasal dari kata *poet*, yang berarti membuat, mencipta. Dalam bahasa Yunani, *poet* berarti orang yang menciptakan melalui imajinasinya, orang yang menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa. (Tarigan, 1985 : 4).

Slamet Mulyana mengemukakan bahwa puisi adalah sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang telah terjaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, serta tersusun dengan sistem korespondensi dalam satu bentuk.

Waluyo (1995 :25) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa, dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin.

Menurut Clive Sansom (1995 : 23), puisi adalah bentuk ucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

Natin (1974 : 7), puisi adalah bentuk pengucapan bahasa yang irama, rima, serta penyusun larik dan bait.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Dalam puisi terjadi pengkonsentrasian atau pemadatan segala unsure kekuasaan bahasa.
- 2 Puisi merupakan karya yang bersifat imajinatif, yang disusun dengan sistem korespondensi.
- 3 Puisi memuat struktur fisik dan struktur batin
- 4 Puisi merupakan kata sebagai media penyampaian, yang terikat oleh rima,serta penyususnn larik dan bait.
- 5 Puisi menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan.

Setelah dikemukakan pengertian puisi menurut pendapat beberapa ahli dan pengertian puisi dari segi etimologisnya, maka kita akan meneliti puisi itu dari dalam, yakni dari unsur-unsur yang membangun, seperti halnya dengan sebuah rumah yang

dibangun dari bahan tertentu. Begitu pula dengan puisi dibangun dari unsur-unsur tertentu pula.

Sebuah karya puisi merupakan pancaran kehidupan sosial, gejolak kejiwaan dan segala aspek yang ditimbulkan oleh adanya interaksi baik secara langsung ataupun tidak langsung, secara sadar atau tidak dalam suatu masa atau periode, sehingga pancaran itu sendiri berlaku untuk sepanjang masa selama nilai-nilai estetis dari sebuah karya puisi itu berlaku dalam masyarakat.

Dalam perjalanan puisi di Indonesia sampai dewasa ini belum ada kekolompokan jalur yang dilaluinya. Namun dalam perkembangannya, ternyata di antara para penyair telah timbul kesepakatan arah dalam mewujudkan sebuah karya puisi. Dengan demikian dalam perkembangan untuk menentukan pembuatan sebuah puisi, kita telah dapat berpijak pada kesepakatan dimana arah dapat dijadikan puisi di zaman ini adalah arah yang menuju pada suatu kedewasaan pandangan dan kedewasaan dalam menilai suatu peristiwa.

Walaupun orang tidak dapat memberikan defenisi tentang puisi, akan tetapi kita perlu mengetahui aspek dari pengertian puisi. Puisi biasa didefenisikan sebagai karangan yang terikat, sedangkan prosa ialah bentuk karangan bebas. (Wirjosoedarmo, 1984:51).

Pada dasarnya keutuhan pengertian puisi tidak lepas dari ruang lingkup pengertian kesusastraan, yaitu karangan atau tulisan yang indah yang mempunyai makna tertentu dan mempunyai nilai estetis. Kekhususan dari hakekat puisi adalah adanya konsentrasi dan intensifikasi. Konsentrasi dalam puisi mengandung arti dari

segala pikiran, persoalan, kesan dan sebagainya. Sedangkan intensifikasi merupakan peralihan dari emosional menuju suasana yang puitis, dalam hal ini pencerahan pada bentuk syair.

Dalam puisi, kata-kata frasa atau kalimat mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif yang digunakan menyebabkan makna dalam baris-baris puisi itu tersembunyi dan harus ditafsirkan. Proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan terus-menerus. Bahasa puisi adalah bahasa figuratif yang bersusun-susun. Sebuah kata memiliki kemungkinan makna ganda. Kata yang nampaknya tidak bermakna diberi makna oleh penyair.

Kata-kata dalam puisi tidak tunduk pada aturan logis sebuah kalimat, namun tunduk pada ritma larik puisi. Hal ini disebabkan karena kesatuan kata-kata itu bukanlah kalimat akan tetapi larik-larik puisi itu. Kata-kata puisi sering menyimpang maknanya dari makna yang biasa.

Bentuk puisi yang mempunyai landasan pada pengertian utuh serta berdasarkan hakekat pada puisi, akan mengembalikan penyair dan penikmat ke alam pikiran yang pantas dari suatu tragedi atau peristiwa yang sesungguhnya, hal ini sangat diperlukan untuk lebih mudah tercapainya dialog antara penyair dan penikmat lewat karya puisi.

Ada empat unsur hakikat puisi, yakni:

1. Tema.

Merupakan gagasan pokok atau subjek yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa sang penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

## 2. Perasaan penyair

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dengan penyair lain, sehingga hasil puisinya yang diciptakan berbeda pula.

## 3. Nada atau sikap penyair terhadap pembaca

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

## 4. Amanat.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan dan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Keempat unsur itu menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.



### 2.5.2 Gaya Bahasa dalam Puisi

Yang dimaksud dengan gaya bahasa dalam karya puisi adalah suatu alat untuk melukiskan/menggambarkan, menegaskan inspirasi atau ide dalam bentuk bahasa dengan gaya yang mempesona.

Gaya bahasa tidak dapat dipaksakan kehadirannya dalam sebuah karya puisi. Gaya bahasa tergantung pada pendapat atau inspirasi yang ada pada diri kita untuk dituangkan dalam cipta sastra. Hal ini tentu saja harus mempertimbangkan gagasan serta makna yang akan dituangkan. Pada umumnya dalam kesusastraan (termasuk puisi).

Gaya bahasa dalam puisi dikenal dengan istilah gaya bahasa figuratif adalah bahasa yang tersusun yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Menurut Tarigan (1985:32) bahwa seorang penyair untuk membangkitkan imajinasi maka digunakan bahasa figuratif atau gaya bahasa yang merupakan bahasa kiasan atau gaya bahasa. Sedangkan menurut Waluyo (1987:84) bahwa gaya bahasa adalah kiasan itu sendiri tetapi mempunyai makna yang lebih luas.

Dari kedua penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa gaya bahasa dalam puisi berfungsi untuk membangkitkan gaya imajinasi dengan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya untuk menciptakan efek lebih kaya, dan lebih sugesti dalam bahasa puisi.

Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu

dalam hati pembaca. Setiap penyair dalam menyampaikan gagasan atau perasaannya tentunya dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda.

Setiap pengarang mempunyai teknik dalam menggunakan bahasa atau gaya bahasa. Hal ini merupakan sifat atau kegemaran dari seorang penyair. Meskipun setiap pengarang mempunyai gaya bahasa tersendiri dalam melahirkan pikiran pengarang. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut retorika. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis merujuk teori apa yang dikemukakan oleh para pakar.

### 2.5.3 Makna dalam Puisi

Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat mengandung tambahan atau makna. Bahasa figuratif yang digunakan menyebabkan makna dalam baris-baris puisi itu tersembunyi dan harus ditafsirkan. Proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan terus-menerus. Bahasa puisi adalah bahasa figuratif yang bersusun-susun. Sebuah kata memiliki kemungkinan makna ganda. Kata yang nampaknya tidak bermakna diberi makna oleh penyair. Makna kata mungkin diberi makna baru. Nilai rasa diberi nilai rasa baru. Tidak semua kata, frase, dan kalimat bermakna tambahan. Kalau keadanya demikian, puisi akan menjadi sangat gelap. Sebaliknya, puisi tidak mungkin tanpa makna tambahan kalau kehilangan kodrat bahasa puisi.

Kata-kata dalam puisi tidak tunduk pada aturan logis sebuah kalimat, namun tunduk kepada ritma larik puisi. Hal ini disebabkan karena kesatuan kata-kata bukan karena kalimat tetapi larik-larik puisi. Kata-kata tidak terikat oleh struktur kalimat

dan lebih terikat oleh larik-larik puisi. Dalam larik puisi yang lebih pendek maka kesatuan kata-kata tersebut akan membentuk makna puisi.

Kata-kata dalam puisi sering menyimpang maknanya dari makna yang biasa. Sebuah kata dapat memperoleh makna lain karena mendapat pengaruh konteks, namun sering penyair memberikan makna baru pada kata-kata yang dipergunakan. Kiasan atau lambang yang merupakan pengungkapan tidak langsung menampilkan makna dari sebuah puisis.

Bahasa figuraf, pengimajian, kata konkret, dan diksi khas dari penyair menyebabkan pembaca puisi harus mencari makna yang hendak disampaikan penyair dengan cara lebih sulit daripada makna didalam bahasa prosa. Pengetahuan tentang latar belakang penyair akan mempermudah mengungkapkan makna yang bersifat khas.

Roliand Barthes menyebutkan ada lima kode bahasa yang dapat membantu pembaca memahami makna karya sastra. Kode-kode itu melatarbelakangi makna karya sastra yaitu sebagai berikut:

1. Kode hermeneutik (penafsiran).

Dalam puisi, makna yang hendak disampaikan tersembunyi, menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya itu menyebabkan daya tarik karena pembaca akan penasaran ingin mengetahui jawabannya. Dengan latar belakang pengetahuan yang cukup tentang bahasa sastra, pembaca akan mampu menafsirkan makna puisi itu.

2. Kode proairetik (perbuatan).

Dalam karya sastra perbuatan atau gerak alur pikiran penyair yang membentuk garis linear. Pembaca dapat menelusuri gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pemikiran yang linear. Baris demi baris membentuk bait. Baik yang pertama dan kedua serta seterusnya merupakan gerak keseimbangan. Jika dipelajari dengan seksama, maka kita akan menemukan kesamaan gerak batin penyair yang sama dalam puisi.

3. Kode semantik (sememe).

Makna yang kita tafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif. Bahasa kiasan banyak kita jumpai. Dalam menafsirkan puisi berbeda dengan menafsirkan prosa. Menghadapi bentuk puisi, pembaca sudah harus memahami bahasanya yang khas. Misalnya dalam menampilkan sebuah makna bait puisi W.S Rendra.

4. Kode simbolik.

Kode semantik berhubungan dengan kode simbolik, hanya kode semantik lebih luas. Kode simbolik lebih mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan/melambangkan suatu hal dengan hal lain. Makna lambang banyak kita jumpai dalam puisi. Peristiwa yang dilukiskan dalam puisi belum tentu bermaksud hanya untuk bercerita, namun merupakan lambang suatu kejadian.

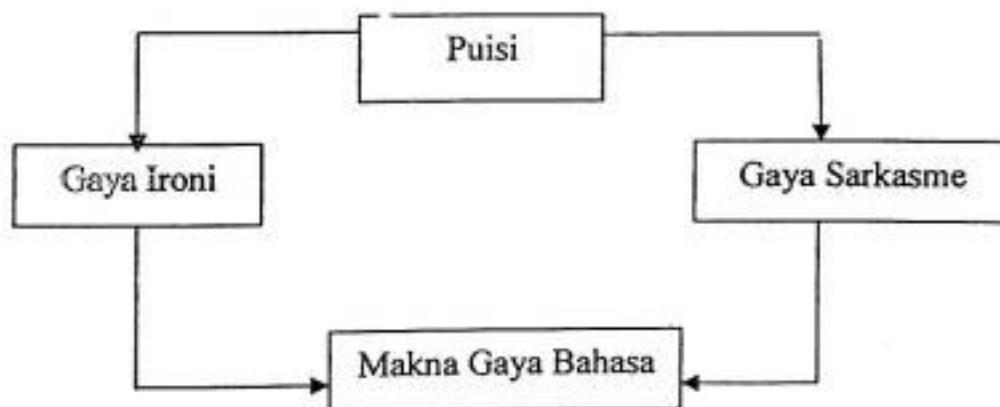
5. Kode budaya.

Pemahaman suatu bahasa akan lengkap jika kita memahami kode budaya dari bahasa. Banyak kata-kata dan ungkapan yang sulit dipahami secara tepat dan langsung jika kita tidak memahami latar belakang kebudayaan bahasa.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ilmiah ini, penulis memerlukan kerangka pemikiran yang jelas. Dengan kerangka pemikiran ini, kita memerlukan penjelasan tersendiri dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang saling berhubungan yaitu jenis interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini dan hubungan masalah yang akan diteliti serta variabel apa yang akan diteliti.

Ketiga permasalahan yang ditemukan di atas menjadi landasan kerangka pemikiran yang jelas. Berikut ini bagan kerangka pemikiran puisi Rendra dalam gaya bahasa ironi dan sarkasme.



**Keterangan:**

Puisi menginterpretasikan dengan memakai pendekatan semantik. Semantik melihat puisi dari gaya bahasa ironi dan gaya bahasa sarkasme dalam ideologi sebuah karya puisi. Adapun penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra seperti: diksi, makna, gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode atau teknik-teknik tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan untuk penulisan ini, Adapun tahap-tahap metode yang dibagi atas sebagai berikut:

#### **3.1 Pengumpulan data**

Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka:

##### **3.1.1 Penelitian Pustaka**

Pada penelitian pustaka ini, dilakukan dengan tujuan mendapatkan teori-teori yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Caranya adalah memahami dan mengkaji sejumlah bahan sebagai sumber acuan. Sumber-sumber tersebut diseleksi, dianalisis dan dikelompokkan satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini ada dua cara yang dilakukan yaitu pertama teknik pengamatan langsung terhadap sumber data secara cermat dan menemukan data sesuai yang diinginkan yaitu ungkapan ironi dan sarkasme yang kedua mencatat data ungkapan ironi dan sarkasme pada kartu data yang telah disiapkan dan selanjutnya melakukan klasifikasi.

### 3.1.2 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang penulis temukan atau penulis kumpulkan, maka penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Prosedur kerja metode ini adalah membicarakan beberapa hal untuk memecahkan suatu masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data, kemudian menyusun atau mengklasifikasikan, dan menganalisisnya.

Penggunaan metode deskriptif ini dianalisis terlebih dahulu dengan memberikan gambaran secara jelas tentang gaya bahasa ironi dan sarkasme dan data tersebut didapatkan dalam puisi-puisi Rendra.

## 3.2 Sumber Data

Untuk melakukan pengambilan data, terlebih dahulu ditentukan suatu populasi, yaitu keseluruhan bahan kajian yang akan diteliti. Objek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah 3 dari buku puisi Rendra.

Populasi adalah keseluruhan dari apa yang menjadi objek penelitian. Sehubungan dengan data yang diperlukan maka yang menjadi populasi dalam



penulisan skripsi ini adalah sejumlah kumpulan puisi Rendra dengan jumlah 25 puisi.

### 3.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diambil kemudian dijadikan sebagai bahan penelitian. Pemakaian gaya bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemakaian bahasa. Oleh karena itu tidak semua kumpulan puisi Rendra menjadi sampel penelitian. Seperti yang penulis kemukakan sebelumnya dalam populasi ini, peneliti hanya mengambil sebahagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili semua populasi.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah melakukan dengan cara purposif sampel artinya menentukan suatu sampel tanpa diundi. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan dapat mewakili keseluruhan gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra.

Penulis menggunakan teknik ini agar memudahkan penulis mengambil data yang diperlukan. Pengambilan data ini dapat dilakukan secara bebas. Sampel yang diperlukan ada 7 puisi:

- a) Demi Orang-Orang Rangkasbitung
- b) Sejak Tahun Baru 1990
- c) Tokek Dan Adipati Rangkasbitung
- d) Doa Untuk anak Cucu
- e) Nyanyian Adinda Untuk Saijah

- f) Kenapa Kau Taruh
- g) Pemandangan Senjakala

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme dalam Puisi Rendra.

Gaya bahasa Ironi ialah kiasan yang mengkonotasikan makna sebaliknya, dan dipergunakan untuk memberi sindiran halus, sindiran yang dipergunakan untuk mengingkari maksud yang sebenarnya, menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok, dan mengatakan sesuatu dengan makna sebaliknya.

Gaya bahasa sarkasme adalah sindiran yang disajikan secara keras dan kasar tanpa menggunakan upaya penyiratan melalui pembalikan makna dan gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan hati.

Dalam puisi Rendra ada beberapa ungkapan ironi dan sarkasme yang terdapat dalam puisi-puisinya. Di antara sekian banyak puisi-puisi Rendra tidak semua puisinya membahas gaya bahasa ironi dan sarkasme.

Di antara puisi-puisi Rendra terdapat beberapa gaya bahasa ironi dan sarkasme yaitu:

- a. Dalam puisi Rendra yang berjudul "Demi Orang-Orang Rangkasbitung" terdapat gaya bahasa ironi.
- b. Sejak Tahun Baru 1990 terdapat gaya bahasa ironi dan sarkasme
- c. Tokek Dan Adipati Rangkasbitung terdapat gaya bahasa sarkasme.
- d. Doa Untuk anak Cucu terdapat gaya bahasa ironi.

- e. Nyanyian Adinda Untuk Saijah terdapat gaya bahasa ironi dan sarkasme.
- f. Kenapa Kau Taruh terdapat gaya bahasa ironi dan sarkasme.
- g. Pemandangan Senjakala terdapat gaya bahasa ironi

#### 4.1.1 Demi Orang-Orang Rangkasbitung

Terdapat ungkapan ironi yang mengandung sindiran halus tentang kelicikan seseorang sebagai berikut:

Pernyataan tegas penyair menciptakan kritik yang tajam. Pada kutipan berikut penyair kias tegas menilai dan melukiskan penyimpangan nilai keadilan, yaitu:

”Saya telah menyaksikan  
 Bagaimana keadilan telah dikalahkan  
 Oleh para penguasa  
 Dengan gaya yang anggun  
 Dan sikap yang gagah  
 Tanpa ada ungkapan kekejaman diwajah mereka”.  
 (Rendra, ).

Penyair mampu mengungkapkan wajah kelicikan kata-kata dalam kutipan menunjukkan tindakan kecurangan penguasa yang bersamaan lewat sikap yang mengesankan dan kharismatik (gagah dan anggun) namun memendam hipokritisme. Tindakan kejam sama sekali tidak tampak di wajah mereka.

Dalam kumpulan puisi orang-orang Rangkasbitung terdapat pengimajian yang melahirkan kesan dan suasana. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

“Oh! Ya, Tuhan!  
 Saya mengatakan semua ini  
 Sambil merasakan rasa lemas  
 Yang menghinggapi seluruh tubuh saya  
 Saya mencoba bisa tetap berdiri  
 Meskipun rasanya

Tulang-tulang sudah hilang dari tubuh saya". ( Rendra)

Lewat unsur pengimajian ketidakadilan pada kutipan di atas, kesan yang timbul adalah suatu perasaan lelah, lunglai, dan kehilangan daya. Ia mulai merasa letih dalam mengugat keadilan yang berlangsung.

#### 4.1.2 Sejak Tahun baru 1990

Terdapat ungkapan ironi dan sarkasme tentang hak asasi manusia sebagai berikut:

Ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia masalah keadilan berkaitan erat dengan hak asasi manusia. Ketidakadilan yang berwujud penindasan dan kesewenangan merupakan indikasi pelanggaran hak asasi manusia. Hal ini dapat di lihat kutipan di bawah ini:

“Setelah para cukong berkelompok dengan para tiran,  
Setelah hak asasi di negara miskin ditekan demi  
Kejayaan negara maju,  
Bagaimana wajah kemanusiaan”. (Rendra)

Kutipan di atas merupakan sebuah pertanyaan yang menyoroti gambaran atau wajah kemanusiaan. Lewat pilihan kata “cukong” dan “tiran” yang berkelompok, cukong dapat berarti individu atau kelompok yang mempunyai kemampuan untuk berkehendak, berbuat sesuai keinginan tataran berada dalam stuktur yang memungkinkan. Cukong dapat berbuat apa saja karena memiliki harta atau berada pada kelas sosial yang mapan. Sedangkan tiran merupakan penguasa yang otoriter dan sewenang-wenang memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau golongan.



selalu datang dengan tiba-tiba dan tidak terduga. Keterusikan Adipati lebih bertambah dengan pengembaraan oleh penyair dan tidak kehabisan akal. Dengan kedaulatan dan kekuasaan yang digenggamnya, ia mampu menyingkirkan semua.

Penampilan tokek pun kami beda dari semula "tokek memakai parfum bahaya" kembali mengancam dengan wujud yang lebih kabur dan membingungkan Adipati. Hal ini dapat di lihat dari kutipan di bawah:

"Kenapa ada tokek?  
 Bau harum apa ini? Aneh!  
 Aku bisa menerima burung-burung  
 Aku bisa memahami kupu-kupu  
 Aku terharu oleh bunga-bunga  
 Biar seribu bunga mekar bersama  
 Biarlah burung-burung bernyanyi beraneka  
 Tapi apa ini: tokek".  
 (Rendra )

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa kejengkelan dan kegusaran Adipati semakin bertambah. Segala kekuatan yang dimiliki dikerahkan untuk membinasakan tokek. Perlakuan sekehendak hati yang dilakukan oleh Adipati atau penguasa sanga telah didukung oleh sarana yang dimiliki. Meskipun ada rakyat yang tidak menyetujui kebijakan itu, mereka tidak berdaya.

Hanyalah hati nurani yang bisa mampu untuk memberikan keadilan para penguasa tidak ada hati nurani yang berdusta untuk memperturutkan dan mengikuti sewenang-wenang para Adipati (penguasa).

Dalam bagian ini digambarkan bagaimana tindakan seorang penguasa jika timbul kecurigaan pihak tertentu mengenai tumpukan kekayaan mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Hati-hati! Siaaaaap!  
 Bunyi sirene!  
 Nyalakan lampu merah tanpa bahaya!  
 Kunci semua laci!  
 Singkirkan uang keluar negeri!  
 Siapkan dengan segera tata buku dua versi!”  
 (Rendra)

Kutipan di atas sungguh merupakan kritik yang tergolong keras terhadap perilaku oknum yang gemar menimbun harta berlimpah dan merahasiakan jumlah sebenarnya. Kata konkret “bunyikan sirene” menimbulkan citra pendengaran (imaji auditif). Pengimajian ini memberi kesan sebuah suasana genting dan darurat. Hal ini disebabkan bunyi sirene erat kaitannya dengan simbol kegentingan yang membuat panik.

Pada lirik “nyalakan lampu merah tanda bahaya”, menimbulkan imaji visual (citra lihatan). Secara simbolik, salah satu makna warna merah (sinar lampu merah) adalah tanda bahaya

#### 4.1.4 Doa Untuk Anak Cucu

Terdapat ungkapan ironi yang mengandung sinsiran halus terhadap Rektor yang kuropsi sebagai berikut:

“Uang kertas menjadi topi  
 Bagi kepala-kepala berisi jerami  
 Rektor nuklir menjadi tempat ibadah  
 Di mana bersujud kepala-kepala hampa  
 Yang di sumpal bantal tua  
 Kemakmuran yang lebih dihargai  
 Dari kesejatraan  
 Dan kekuasaan  
 Menggantikan kebenaran”.  
 (Rendra).



Pada bait di atas menggambarkan bahwa seorang Rektor nuklir yang dianggap sebagai tuhan, tempat bermohon keselamatan. Tindakan keselamatan bagi mereka adalah harta kekayaan yang bertumpuk meskipun batin mereka tidak menerima. Kebenaran adalah kekuasaan yang mampu berbicara kapan dan dimana pun berada. Selanjutnya kutipan dibawah ini:

"Lindungilah mereka  
 dari berhala dan janji-janji,  
 dari hiburan yang dikeramatkan,  
 dari iklan yang dimythoskan,  
 dan dari sikap mata yang gelap  
 yang diserap tulang kosong". (Rendra)

Pada bait ini digambarkan mengenai masyarakat dalam kondisi yang terlalu percaya dengan janji-janji. Janji-janji tersebut diberikan oleh orang-orang yang telah bertanggung jawab. Selain itu, mereka terlalu terbuai oleh hiburan-hiburan yang menyajikan kenikmatan semu, serta iklan-iklan yang selalu berlebihan-lebihan hal ini dapat dilihat pada kenyataan hidup sehari-hari. Masyarakat kadang-kadang mempercayai segalanya tanpa ada pertimbangan yang matang.

"Daging tidak punya tulang.  
 Untuk bertaut  
 Angin bertiup  
 Menerbangkan catatan alamat  
 Dan rambu-rambu di jalan  
 Sudah dirusak orang".  
 (Rendra)

Puisi di atas menggambarkan tentang bentuk hidup yang dimanipulasi. Sesuatu yang tampak indah mendatangkan bencana bagi masyarakat. Barang-barang haram dan terlarang dikemas sedemikian rupa sehingga tampak seperti tidak

berdampak membahayakan. Para pejabat yang korupsi juga berlindung di balik jabatan dan dasi mereka. Mereka tidak pernah memperdulikan bahwa yang dilakukan justru menimbulkan bencana yang cukup besar, penderitaan yang panjang.

#### 4.1.5 Nyanyian Adinda Untuk Saijah

Terdapat ungkapan ironi dan sarkasme yang mengandung sindiran halus dan kasar terhadap seorang wanita yang di injak-injak harkat dan martabat dirinya pemuas nafsu para lelaki sebagai berikut:

“Di waktu malam ia mengetuk pintu  
 Ia memberiku kain, selendang dan baju  
 Ketika aku meluap oleh rasa gembira  
 Ia memelukku dengan tiba-tiba  
 Tubuhnya rapat keseluruhan tubuhku  
 Susuku yang kenyal tertekan ke dadanya  
 Menyebabkan darah bergelora  
 Tidak bisa bilang tidak  
 Kepalaku hilang dalam kemabukan  
 Ketika ia bertubi-tubi  
 Menciumi wajah dan leherku  
 Malam itu ia ambil perawanku  
 Keperkasaannya menindih kesadaranku”.  
 (Rendra)

Kutipan di atas merupakan suatu bentuk tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang lelaki dengan kekuatannya terhadap seorang wanita tidak berdaya. Pelecehan seksual merupakan penyimpangan nilai kesusilaan.

Akibat penyakit yang dideritanya, pelacur yang tidak menari lagi, tubuhnya yang lunglai dan lemah. Tidak lagi diminati oleh orang-orang yang hendak melampiaskan nafsunya. Hal ini dapat di lihat pada kutipan dibawah:

”Bagaikan barang rongsokan  
 Nilaiku merosot  
 Menjadi pelacur ketengan  
 Mengembara kekalideres  
 Muara Angke, tanah Abang Bongkaran,  
 Dan jadi petamburan”.  
 (Rendra)

Dunia ini sebagai sebuah pasar atau dagangan sang pelacur seperti barang yang tidak memiliki nilai. Tubuhnya yang tidak segar lagi diumpamakan bagai barang rongsokan untuk mendapatkan penghidupan ia harus banting-tulang merambas tempat-tempat tertentu.

#### 4.1.6 Kenapa Kau Taruh

Terdapat ungkapan ironi dan sarkasme tentang sindiran halus dan kasar sebagai berikut:

“Dan kalau oplahnya sudah besar,  
 Wartawan-wartawan bergaya sok kuasa  
 Bersikap seenaknya  
 Terhadap wanita dan orang swasta  
 Coba terhadap penggede yang kuasa!”  
 (Rendra)

Pada kutipan di atas bermakna bahwa pers memiliki peran positif dan negatif dalam menegakkan hukum. Ada anggapan bahwa pers memiliki kontribusi tersendiri dalam maraknya kejahatan yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya seorang wanita dan orang biasa atau masyarakat umum dibeda-bedakan pemberitaan, sedangkan terhadap penggede kekuasaan mereka tidak berani melakukannya.

Pada kutipan lain penyair mengungkapkan pandangan lelaki terhadap diri wanita. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

“Terhadap wanita lelaki selalu salah sangkah  
 Wanita cantik disangka sekedar pemandangan  
 None Jakarta disangka kue ulang tahun  
 Yang bisa di iris dan dibagi-bagi  
 Kewanitaan dan kecantikanku  
 Selalu menjadi beban”.  
 ( Rendra)

Kutipan di atas mengungkapkan pelecehan atau peremehan diri kaum wanita. Lelaki menganggap wanita hanya sebagai hiburan belaka. Mereka dipandang tidak lebih hanya sebagai pemandangan semata.

Pada lirik “none Jakarta disangka kue ulang tahun”, merupakan wanita-wanita cantik dikiaskan sebagai “kue ulang tahun”, mereka seakan-akan mudah untuk dikuasai. “Kue ulang tahun” memberikan kesan merendahkan, sehingga wanita-wanita cantik tersebut dengan mudah dapat diiris dan dibagi-bagi sebagai pemuas hasrat lelaki.

#### 4.1.7 Pemandangan Senjakala

Pada puisi di atas terdapat ungkapan ironi atau sindiran halus sebagai berikut:

“Sekelompok anjing liar  
 Memakan beratus ribu tubuh manusia  
 Yang mati dan setengah mati  
 Dan diantara kayu-kayu hutan yang hangus  
 Genangan darah menjadi satu danau”. (Rendra)

Penyair meyakini dirinya dengan kemanusiaan pada usianya yang menjelang “senja”. Apa yang disaksikan oleh si penyair? Dunia yang mabuk perang. Suasana demikian telah mengandung suasana yang tidak manusiawi.

Baris berikutnya menghadirkan sang juru damai yang pada akhirnya juga tidak berdaya. Ia juga larut dalam suasana yang mengerikan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah:

“Dua puluh malaekat turun dari sorga  
Mensucikan yang sedang sekarat  
Tapi di bumi mereka di sergap oleh kelelawar-kelelawar  
raksasa  
Yang lalu memperkosa mereka  
Dan mengairahkan syahwat para malaekat dan kelelawar”.  
(Rendra)

Baris selanjutnya merupakan kesimpulan bahwa sebenarnya segala situasi yang sadis dan tidak manusiawi itu memang sengaja diciptakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Aku inilah pemandangan yang memuaskan hatimu  
Karena begitu asyik kau telah menciptakannya”. (Rendra)

#### **4.2 Cara Penyair Mengungkapkan Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme Pada Puisinya!**

Dalam puisi Rendra, penyair mengambil beberapa pemakaian gaya bahasa ironi dan sarkasme kemudian menjelaskan makna tersebut dan mencocokkan mana termasuk gaya bahasa ironi dan sarkasme.

Dalam penulisan puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologi yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika kita bicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada, jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana.

Untuk memahami gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra perlu kita mengetahui terlebih dahulu apa itu gaya bahasa ironi dan sarkasme dan manakah termasuk dalam puisi Rendra dan menjelaskan gaya bahasa ironi dan sarkasme. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bagaimana caranya agar penyair dapat memberikan pemahaman tentang gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisinya kepada pembaca.

Terlebih dahulu penyair memilih puisi dan mencari satu per satu gaya bahasa ironi dan sarkasme serta menjelaskan puisi itu dalam sebuah makna. Oleh karena itu makna dalam puisi sangat penting, maka makna kata juga mempertimbangkan berbagai aspek estetis. Makna kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya dan tidak bisa diganti lagi oleh kata-kata lain, sekalipun maknanya sama.

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata haruslah konkrit. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Jika penyair mahir dalam memahami kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair benar memahami puisinya. Dengan demikian penyair terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya.

Cara penyair memberikan pemahaman tentang gaya bahasa ironi dan sarkasme yaitu:

1. Penyair menjelaskan terlebih dahulu pengertian gaya bahasa ironi dan gaya bahasa sarkasme.
2. Penyair mencari dalam puisinya yang mana yang termasuk gaya bahasa ironi dan sarkasme.
3. Penyair menjelaskan puisinya dengan mencari maknanya dan menjelaskan satu persatu tentang ungkapan ironi dan sarkasme dalam puisinya.

Gaya bahasa ironi merupakan sindiran halus yang tidak secara langsung mengerlukan kata-kata yang kasar, tetapi hanya dengan kata-kata yang menyinggung hati seseorang. Sedangkan gaya bahasa sarkasme adalah sindiran yang secara langsung mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak segang-segang menghina dan mencela seseorang dan mengeluarkan kata-kata pahit dan pedas.

Berikut ini ada beberapa puisi yang menyinggung tentang ironi yang bersifat sindiran halus dan sarkasme yang bersifat sindiran kasar. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini:

#### **“Demi Orang-Orang Rangkasbitung”**

Rendra menjelaskan bahwa dalam puisinya ada beberapa ungkapan yang mengandung makna sindiran halus terhadap rakyat yang dianggap tidak memiliki harkat dan martabat sebagai masyarakat. Makna yang terdapat dalam puisi ini dapat

diketaui bahwa memang seorang penguasa selalau bertindak sesuka hati dan seenaknya menindas kaum yang lemah.

Dalam puisi ini terdapat kekejaman diwajah para sang penguasa dan bertindak seenaknya kepada kaum yang lemah. Berikut kutipannya “Bagaimana keadilan telah dikalahkan oleh para penguasa tanpa ada ungkapan kekejaman diwajahnya” maksudnya Rendra menggambarkan penyimpangan nilai keadilan bagi orang-orang yang bertindak licik dan bertindak kejam bagi rakyat.

Dari kutipan di atas kita dapat menangkap apa maksud yang disampaikan penyair lewat puisinya itu. Dalam puisinya ada beberapa bagian yang mengungkapkan sindira halus yaitu keadilan telah dikalahkan oleh para penguasa. Mereka bertindak seenaknya terhadap rakyat yang tidak berdaya lagi sehingga dengan mudahnya mengambil kekuasaan rakyatnya.

### “Sajak Tahun Baru 1990”

Pada kutipan “Ia hanya babi ternak yang Asing terhadap hidupnya sendiri”, maksudnya orang hanya bisa digerakkan tapi kehilangan daya gerakannya sendiri, rakyat menjadi bodoh serta dungu “babi ternak” serta tunduk pada perintah penguasa dan tidak punya daya untuk melawan.

Dari kutipan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa penyair biasanya memberikan makna dengan sindiran yang kasar atau disebut (sarkasme). Dalam puisinya ada beberapa bagian yang menyinggung sindiran kasar yaitu Ia hanyalah babi ternak yang Asing terhadap hidupnya sendiri. Maksudnya bahwa manusia tidak



ada lagi harga dirinya sehingga dia dikatakan sebagai hewan yang tidak punya hidup untuk berbuat sesuatu.

Ungkapan makna babi ternak diibaratkan seseorang yang tidak mempunyai nilai harkat dan martabat sebagai rakyat, mereka sesuka hatinya bertindak kasar dan sadis pada rakyatnya yang lemah dan tidak mempunyai apa-apa dan tidak dapat bertindak untuk melindungi dirinya sehingga rakyat itu hanya diam dan menerima semuanya.

#### **“Tokek dan Adipati Rangkasbitung”**

Pada kutipan “Kenapa ada tokek? Bau harum apa ini? Aneh! Apakah tokek memakai parfum?”. Maksudnya bahwa kepemimpinan yang dilahirkan oleh Adipati Rangkasbitung yaitu tipe yang penuh dengan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Dia mengambil kekayaan dan berkuasa tanpa batas dengan kekuasaan yang dimilikinya, dia dapat berbuat semena-mena dalam memerintah.

Dari kutipan di atas terdapat gaya bahasa sarkasme yang berarti sindiran kasar, dengan bunyi “Apakah tokek memakai parfum?”, disini dapat dijelaskan bahwa seorang Adipati yang berlaku sewenang-wenang yang seenak hati bertindak kepada kaum lemah dan menganggap kaumnya sebagai orang yang tidak punya harkat dan martabat dan mengambil hartanya.

#### **“Doa Untuk Anak Cucu”**

Pada kutipan “Daging tidak punya tulang untuk bertaut” Gaya ini disebut gaya bahasa ironi maksudnya suatu yang nampak indah ternyata dapat mendatangkan

bahaya yang merugikan bagi masyarakat. rakyat dipaksa bekerja tanpa disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi bangsa tersebut.

Sesuatu yang tampak indah dapat mendatangkan bahaya bagi masyarakat. Barang yang haram dan terlarang dikemas sedemikian rupa sehingga tampak seperti tidak berdampak membahayakan. Pejabat yang korupsi berlindung di balik jabatan dan dasi mereka. Mereka tidak pernah memperdulikan bahwa yang dilakukan justru menimbulkan bencana yang cukup besar, penderitaan yang panjang.

### **“Kenapa Kau Taruh”**

Dalam puisi Rendra terdapat gaya bahasa sarkasme yaitu “wanita cantik disangka kue ulang tahun yang biasa diiris-iris dan dibagi-bagi oleh kaum pria hidung belang. Pelecehan terhadap kaum wanita ini membuat para kaum wanita merasa tidak ada nilainya di hadapan kaum pria.

Pada kutipan “Wanita cantik disangka sekedar pemandangan, None Jakarta disangka kue ulang Tahun yang bisa di iris dan dibagi-bagi” maksudnya none Jakarta disangka kue ulang tahun merupakan wanita-wanita cantik dikiaskan sebagai kue ulang tahun mereka seakan-akan mudah untuk dikuasai. Kue ulang tahun memberikan kesan merendahkan, sehingga wanita-wanita cantik tersebut dengan mudah dapat diiris dan dibagi-bagi sebagai pemuas hasrat lelaki.

Dari penjelasan di atas penyair mengetahui bahwa seorang wanita selalu diremehkan dan direndahkan oleh kaum pria dan bertindak senono kepadanya yang tidak berdaya.

### **“Nyanyian Adinda Untuk Saijah”**

Pada kutipan “Bagaikan barang rongsokan nilaiku merosot”, maksudnya Dunia ini sebagai sebuah pasar atau dagangan sang pelacur seperti barang yang tidak memiliki nilai. Tubuhnya yang tidak segar lagi diumpamakan sebagai barang rongsokan untuk mendapatkan penghidupan ia harus banting-tulang merambas tempat-tempat tertentu. Mereka tidak berdaya untuk melawannya dan tidak menolak keinginan tersebut.

Mereka dipaksa untuk melacur untuk memuaskan hasrat kaum pria yang hidung belang. Pelacur yang tidak menari lagi, tubuhnya yang lunglai dan lemah tidak berdaya.

### **“Pemandangan Senjakala”**

Pada kutipan “Sekelompok anjing liar memakan beratus tubuh manusia”, maksudnya ialah manusia tidak memiliki harkat dan martabat sebagai seorang manusia dan mereka hanya dicaci dan hina harga dirinya yang tidak punyai nilai apa-apa.

Pada kutipan selanjutnya “Tapi dibumi mereka disergap oleh kelelawar raksasa yang lalu memperkosa mereka”, maksudnya bahwa seseorang yang tidak berdaya itu diperlakukan tidak wajar pada sang penguasa yang ingin melakukan perbuatan tersebut untuk kesenangan dirinya.

Memahaman tentang puisi, penyair dapat mengetahui bagaimana caranya penyair dapat memahami gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisinya dan ungkapan yang mana termaksud gaya bahasa ironi dan sarkasme tersebut.

Menyinggung soal proses kreatif tentang penulisan puisi, antara lain Rendra pernah berkata, bahwa sebuah puisi tidak lahir dari ruang yang kosong. Tanpa mengalami sesuatu, mana mungkin sebuah puisi bisa ditulis orang kalau merasa puisinya itu kosong.

#### **4.3 Tujuan Rendra Terhadap gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme dalam Puisinya.**

Adapun tujuan yang ingin dicapai Rendra dengan menggunakan gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisinya adalah agar lebih mudah dan memberikan nilai bagi puisinya serta mengetahui yang mana termasuk gaya bahasa ironi dan sarkasme. Untuk mengetahui bagaimana cara Rendra mencapai tujuan dalam menyampaikan gagasan atau ide dengan menggunakan gaya bahasa tersebut. Berikut ini akan dibahas secara terperinci sesuai dengan gaya bahasa ironi dan sarkasme yang ditemukan dalam kumpulan puisi Rendra.

Dengan menggunakan gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra bermaksud untuk menjelaskan apa itu gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam dan yang mana termasuk gaya bahasa ironi dan sarkasme yang terdapat dalam puisi Rendra.

Dalam kutipan puisi Rendra yang berjudul "Demi Orang-Orang Rangkasbitung", pada halaman (40) (41), dengan menggunakan gaya bahasa sarkasme. Makna yang terkandung dalam puisi di atas mengandung makna yang keras dan kasar dimana seorang pemimpin yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa mementingkan kepentingan orang lain serta menindas kaum yang lemah dan ingin menguasai harta yang berlimpah. Gaya bahasa ironi yang digunakan Rendra bertujuan untuk menjelaskan bahwa sindiran terhadap ketidakadilan hak asasi manusia yang ingin berkuasa dan ingin memanfaatkan kekuasaan itu dengan kepentingan dirinya dan ingin berbuat apa saja demi untuk kesenangan dirinya.

Pada halaman (41) (42), yang berjudul "Sajak Tahun Baru 1990", dengan menggunakan gaya bahasa sarkasme, Rendra menjelaskan maksud yang ingin disampaikan melalui puisinya. Makna yang terkandung pada kutipan mengandung ungkapan dalam puisinya tentang hak asasi manusia yang hanya dianggap sebagai alat, diperlakukan seperti robot yang tidak punya jiwa.

Dalam masyarakat mereka tidak mempunyai opini, apalagi keinginan untuk mengubah keadaan. Orang hanya bisa digerakkan tapi kehilangan daya geraknya sendiri. Rakyat menjadi bodoh serta dungu "babi ternak" dengan hanya tunduk pada perintah penguasa dan tidak punya daya untuk bertindak.

"Babi ternak" adalah rakyat yang tidak memiliki harga diri dan nilai sosial sebagai seorang manusia dan mereka tidak berdaya dan diinjak-injak harkat dan martabaknya sebagai seorang rakyat yang tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan dirinya kepada sang penguasa.

Tujuan yang ingin dicapai Rendra menggunakan gaya bahasa ironi dan sarkasme adalah untuk menegaskan maksud yang dikandung dalam puisinya. Pada halaman (42) (44), yang berjudul "Tokek dan Adipati Rangkasbitung", Maksud dari kutipan di atas bahwa tokek di sini adalah rakyat yang tidak punya kekuasaan yang hanya tunduk pada penguasanya, bahwa bentuk komunitas akan mengancam seseorang kapan dan dimana saja, segala kekuatan dikerahkan untuk membinasakan tokek.

Suasana yang menggambarkan kejengkelan dan kegusaran Adipati sebagai seorang penguasa. Segala kekuatan yang dimiliki dikerahkan untuk membinasakan tokek. Perlakuan sekehendak hati yang dilakukan oleh Adipati atau penguasa sangat mendukung sarana yang dimiliki. Meskipun ada rakyat yang tidak menyetujui kebijakan itu, mereka tidak berdaya.

Tujuan yang ingin dicapai Rendra menggunakan gaya bahasa ironi dalam puisi "Doa Untuk Anak Cucu", pada halaman (44) (45), bahwa kenyataan hidup yang serba dimanipulasi yang tampak indah ternyata dapat mendatangkan bahaya yang merugikan bagi masyarakat. Para orang-orang jutaan milyaran mengemas dirinya dengan penampilan yang rapi agar tidak ketahuan dan tidak seorang pun yang dapat menghalangi perbuatannya.

Penggunaan gaya bahasa ironi dalam puisi Rendra yang berjudul "Nyanyian Adinda Untuk Saijah", bertujuan memberikan penjelasan yang digambarkan oleh penyair. Pada halaman (46) (47), Rendra menggambarkan bahwa seorang yang selalu bertindak sewenang-wenang terhadap Adinda. Tokoh sang Mandor menyeret Adinda

ke dalam lembah hitam karena Adinda tidak mempunyai kekuatan untuk melawan. Ia hanya pasrah pada kehendak sang Mandor walaupun pada akhirnya ia merasakan penyakit sipilis. Bukan hanya itu, Adinda menjadi korban lelaki hidung belang dan tidak bertanggung jawab.

Tujuan yang ingin dicapai Rendra dalam puisi "Kenapa Kau Taruh", pada halaman (47) (48), menggambarkan bahwa seorang wartawan yang meliput kejahatan dalam masyarakat dan di sisi lain memberikan pelajaran kepada pembaca bagaimana melakukan kejahatan. Dan tujuan lain bahwa seorang laki-laki melakukan pelecehan seksual terhadap seorang wanita, lelaki memandang tidak lebih hanya sebagai pemandangan semata, wanita dianggap sebagai none Jakarta yang cantik dan dikiaskan sebagai kue ulang tahun dan diiris dan dibagi-bagikan sebagai pemuas hasrat lelaki.

Tujuan lain Rendra dalam puisi "Pemandangan Senjakala", pada halaman (48) (49), menggambarkan bahwa isi dari puisi ini mengandung sindiran terhadap manusia-manusia yang bertindak kurang bijaksana yang seakan-akan sengaja menciptakan kekacauan. segala situasi yang sadis dan tidak manusiawi itu memang sengaja diciptakan.

Setelah menguraikan tujuan yang ingin dicapai Rendra, maka dapat diketahui bahwa penyair Rendra bertujuan untuk mencari makna gaya bahasa ironi dan sarkasme yang terdapat dalam puisinya, begitu pula makna dalam puisi Rendra. Walaupun tidak semua puisi Rendra menggunakan gaya bahasa ironi dan sarkasme,

tetapi mempunyai tujuan untuk menyampaikan makna-makna gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis kumpulan puisi Rendra maka, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- 5.1.1 Gaya bahasa ironi yang artinya kiasan yang mengkonotasikan makna sebaliknya, dan dipergunakan untuk memberi sindiran, gaya yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Gaya bahasa ironi pada tahap tertentu berubah menjadi sinisme dan sarkasme. sindiran yang disajikan secara keras dan kasar tanpa menggunakan upaya penyiratan melalui pembalikan makna.
- 5.1.2 Gaya bahasa sarkasme adalah sindiran langsung atau kasar, gaya bahasanya menggunakan kata-kata yang kasar, biasanya gaya bahasa ini dipakai untuk menyatakan amarah.
- 5.1.3 Berdasarkan kumpulan puisi Rendra dalam puisinya terdapat beberapa gaya sarkasme yaitu:
  - a. Ia hanya binatang ternak yang Asing terhadap hidupnya sendiri, (Sajak Tahun Baru 1990, bait : 4).

- b. Bangsat, Sia! Kenapa tiba-tiba ada tokek?, ( Tokek Dan Adipati Rangkasbitung, bait : 4).
- c. Kenapa ada tokek? Bau harum apa ini? Aneh!, (Tokek Dan Adipati Rangkasbitung, bait: 6).
- d. Nyalakan lampu merah tanpa bahaya! Kunci semua laci! Singkirkan uang keluar negeri!, (Tokek Dan Adipati Rangkasbitung, bait: 8).
- e. Bagaikan barang rongsokan nilaiku merosot, (Nyanyian Adinda Untuk Saijah, bait: 27).

5.1.4 Berdasarkan kumpulan puisi Rendra terdapat beberapa gaya bahasa ironi dalam puisinya.

- a. Dengan gaya yang anggun dan sikap yang gagah tanpa ada ungkapan kekejaman diwajah mereka, (Demi Orang-Orang Rangkasbitung, bait: 2).
- b. Saya mencoba bisa tetap berdiri meskipun rasanya tulang-tulang sudah hilang dari tubuh saya. (Demi Orang-Orang Rangkasbitung, bait: 8).
- c. Bagi kepala-kepala berisi jerami, Rektor nuklir menjadi tempat ibadah, (Doa Untuk Anak Cucu, bait: 3).
- d. Tapi di bumi mereka disergap oleh kelelawar raksasa yang lalu memperkosa mereka, (Pemandangan Senjakala, bait: 3).

Demikianlah beberapa kesimpulan hasil penelitian gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam kumpulan puisi Rendra.

## 5.2 Saran

Penulis menyarankan agar di lingkungan Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia perlu menambahkan literatur-literatur tentang puisi Rendra dengan tujuan untuk membantu memudahkan pengerjaan tugas akhir.

Untuk lebih memahami isi dari skripsi ini, mahasiswa diharapkan lebih banyak membaca gaya bahasa ironi dan sarkasme khususnya gaya-gaya bahasa dalam puisi. Semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan kita dalam memahami gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam puisi Rendra.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini. Olehnya itu, kritik dan saran dari rekan-rekan mahasiswa yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, Daniel.1984. *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*, Bandung: Angkasa.
- Aftaruddin, Pesu.1984. *Pengantar Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin.1985. *Semantik Pengajaran Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Antara, IGP.1985. *Apresiasi Puisi*. Denpasar: Kayu Mas.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Prima.
- \_\_\_\_\_.1994. *Semantik*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Pick.1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys.1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_.1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda ,Mansoer.1989. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah. Cetakan pertama.
- \_\_\_\_\_.1996. *Semantik Leksikal*, Gorontalo: Rineka Cipta. Cetakan Kedua.
- Rendra, W. S.1993. *Orang-Orang Rongkasbitung*. Yogyakarta: Bandung Ofset.
- \_\_\_\_\_.1993. *Orang-Orang Rongkasbitung*. Yogyakarta: PT Bentang.
- \_\_\_\_\_.1994. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumardjo, Jakob dan Saint K.M.1989. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_.1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Samsuri.1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa .
- \_\_\_\_\_.1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_. 1986. a. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_. 1986. b. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman, J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.



Karena tidak bisa tuntas  
 Dalam menangani keadilan  
 Sementara waktu terus berjalan  
 Dan terus memperlihatkan keluasan  
 Keadaanya.

Tidak bisa seimbang  
 Dalam menciptakan keluasan ruang  
 Di dalam pikiran kita  
 Memang kita telah bisa berpikir  
 Telah canggih dan kompleks,  
 Tetapi belum bisa bebas  
 Tanpa sekat-sekat  
 Disbanding dengan keluasan waktu  
 Bagaimana keadilan bisa ditangani  
 Dengan pikiran yang tersekat-sekat?  
 Ya, saya rasa kita memang lelah  
 Tetapi kita tidak boleh berhenti di sini  
 Bukanka keadaan keadilan di sini  
 Belum lebih baik dari zaman penjajahan?  
 Dahulu rakyat Rangkasbitung  
 Tidak mempunyai hak hokum  
 Apabila berhadapan dengan kepentingan  
 Dengan adipati lebak  
 Sekarang  
 Apakah rakyat kecil  
 Sudah mempunyai hak hokum  
 Apabila mereka berhadapan dengan kepentingan  
 Dengan adipati-Adipati masa kini?  
 Dahulu  
 Adipati-Adipati yang kejam dan serakah  
 Apakah sudah bisa dituntut oleh hokum?  
 Bukanka kemerdekaan yang sempurna itu  
 Adakah kemerdekaan negara dan bangsa?  
 Negara anda sudah merdeka  
 Tetapi apakah bangsa anda juga  
 Sudah merdeka?  
 Apakah bangsa tanpa hak hokum  
 Bisa disebut bangsa merdeka?

Para pemimpin Negara maju  
 Bisa menitikkan air mata  
 Apabila mereka berbicara tentang demokratie  
 Kepada para putranya

Sesudah itu bersantap bersama,  
 Menghayati gaya peradaban yang tinggi,  
 Bersama sanak keluarga,  
 Menghindari perkataan kotor,  
 Dan selalu berbicara  
 Dalam tata bahasa yang patut,  
 Sambil membanggakan keuntungan besar  
 Di dalam perdagangan kopi,  
 Sebagai hasil efisiensi  
 Dari tanam paksa di tanah jajahan.  
 Dengan perasaan mulia dan bangga  
 Kamu berbicara  
 Tentang kesuksesannya penaklukan penjajahan.  
 Ya, begitulah.  
 Kami semua mencuci tangan sebelum makan  
 Dan kami meletakkan serbet  
Di pangkuan kami.
 Dengan kemuliaan yang sama pula  
 Ketika kami memerintahkan para marsosa  
 Agar membantai orang-orang Maluku dan  
Orang-orang Java
 Yang mencoba mempertahankan  
Kedaulatan mereka!
 Ya, kami adalah bangsa  
 Yang tidak pernah mencuci tangan.

Kita bisa menjadi sangat lelah  
 Apabila merenungkan gambaran kemanusiaan  
 Dewasa ini.  
 Orang Belanda dahulu  
 Juga mempunyai keluh kesah yang sama  
 Apabila berbicara tentang keadaan mereka  
 Di zaman penjajahan oleh Spanyol  
 Mereka memberi nama yang buruk  
 Kepada Pangeran Alba yang sangat menindas  
 Tetapi sekarang apakah mereka lebih baik  
 Dari pangeran yang jahat itu?

Tentu tidak hanya saya  
 Saya merasa gelisah  
 Terhadap dawat hitam  
 Yang menodai iman kita.  
 Pikiran yang lurus menjadi bercela



Tetapi dari kolam renang  
 Demangan sangat santai dan penuh kewajaran  
 Mereka mengangkat telepon  
 Untuk memberikan dukungan  
 Kepada para tiran dan Negara lain  
 Demi keuntungan-keuntungan materi bangsa  
 Mereka sendiri.

Oh! Ya, Tuhan!  
 Saya mengatakan semua ini  
 Sambil merasakan rasa lemas  
 Yang menhinggapi seluruh tubuh saya  
 Saya mencoba bisa tetap berdiri  
 Meskipun rasanya  
 Tulang-tulang sudah hilang dari tubuh saya.  
 Saya sedang melawan perasaan sia-sia.  
 Saya melihat  
 Negara-negara maju memberikan  
 Bantuan ekonomi

Dan sebagai hasilnya  
 Banyak rakyat dari dunia berkembang  
 Kehilangan tanah mereka  
 Supaya orang kaya bisa main golf,  
 Atau supaya ada bendungan  
 Yang memberikan sumber tenaga listrik  
 Bagi industri dengan modal asing  
 Dan para rakyat yang malang itu, ya Tuhan,  
 Mendapat ganti rugi  
 Untuk setiap satu meter persegi dari tanahnya  
 Dengan uang yang sama nilainya  
 Dengan satu pak sigaret buatan Amerika

Barangkali kehadiran saya sekarang  
 Mulai tidak mengenakan suasana?  
 Keadaan ini dulu saya alami  
 Apakah orang seperti saya harus dilanda  
 Oleh sejarah?

Tetapi ingat:  
 Sementara sejarah selalu melahirkan  
 Masalah ketidakadilan  
 Tetapi ia juga selalu melahirkan  
 Orang seperti saya  
 Menyadari hal ini

Tidak lagi saya merasa sia-sia atau tidak sia-sia

Tuan-tuan para penguasa dunia,  
Kita sama-sama memahami sejarah

Snang atau tidak senag

Ternyata tuan-tuan tidak bisa.

Meniadakan saya

Nama saya multatuli

Saya bukan buku yang bisa dilarang

Dan dibakar

Juga bukan benteng yang bisa

Dihancurleburkan

Saya multatulis

Sebagai dari nurani tuan-tuan sendiri

Oleh karena itu

Saya tidak bisa disama ratakan dengan tanah

Tuan-tuan para penguasa dunia

Apabila ada keadaan yang celaka

Apakah perlu ditambah celaka lagi?

Pasti intinya inilah pertanyaan sejarah

Kepada anda semua

Tuan-tuan dan nyonya-nyoya

Yang hadir di sini

Setelah memahami sejarah

Saya betul tidak merasa sepi

Dan memang tidak relevan lagi bagi saya

Untuk merasa sia-sia atau tidak sia-sia

Sebab jelasnya sudah kewajiban saya

Ialah: hadir dan mengalir

Tuan-tuan dan nyonya-nyoya

Terima kasih.





## Teks (3)

**Tokek dan Adipati Rangkasbitung**

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.  
Ada tokek. Ada tokek.

Lho!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.  
Ada tokek. Ada tokek.

Walah, walah!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.  
Ada tokek. Ada tokek.

Awas, awas!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.

Awas! Waspada! Siaga! Siiiaap!

Aku Adipati lebak, Rangkasbitung.

Muncul dari masa lalu.

Dari zaman Multatuli, dan Saijah dan Adinda.

Sudah sepuluh tahun kembali menjelma  
di lain kota.

Aku duduk di atas tahta dan kehormatan.

Tak terjamah. Dijaga. Dilindungi.....

Ternyata aku adalah kebenaran.

Dulu benar sekarang pun benar.

Siapa menggugat aku, sengsara nasibnya.

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.

Ada tokek. Ada tokek.

Bangsat, sia!

Kenapa tiba-tiba ada tokek?

Apakah ia ingin martabak yang lagi  
aku makan?

Apakah ia ingin berenang di dalam sup?

Apakah ia ingin tidur di dalam lemari pakaianku?

Hati-hati! Apakah ia tokek atau buaya?

Awas! Jaga kursiku!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.

Ada tokek. Ada tokek.

Kunci pintu!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.  
Ada tokek. Ada tokek.

Kunci jendela juga!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.  
Ada tokek. Ada tokek.

Awas! Awas!

Anjing dan *body-guard* sudah aku siapkan.

Ada hal yang aneh dipagi yang cerah ini.

Kenapa ada tokek?

Bau harum apa ini? Aneh!

Apakah tokek memakai farfum?.....

Aku bisa menerima burung-burung.

Aku bisa memahami kupu-kupu.

Aku terharu oleh bunga-bunga.

Biarlah seribu bunga mekar bersama.

Tapi apa ini: Tokek!

Ada tokek. Rangkasbitung. Ada tokek.  
Rangkasbitung.

Gila!

Ada tokek. Rangkasbitung. Ada tokek.  
Rangkasbitung.

Syaitan!

Ada tokek. Rangkasbitung. Ada tokek.  
Rangkasbitung.

Hati-hati! Siaaaap!

Bunyikan sirene!

Nyalakan lampu merah tanda bahaya!

Kunci semua laci!

Singkirkan uang ke luar negeri!

Siapkan dengan segera tata buku dua versi!

Awas, ada tokek!

Kenapa ada tokek Rangkasbitung

Hingga dirusak atap rumahku?

Siapkan gas air mata!

Siapkan buldoser da panser!

Tokek bisa muncul dari sudut-sudut gelap.  
Tokek bisa menyambar dari mega.

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.  
Ada tokek. Ada tokek.

Shut-up!..... masakan ada tokek di  
lapangan golf  
ada tokek. Rangkasbitung. Ada tokek.  
Rangkasbitung

Naif! Naif! Naif!  
Kenapa selalu ada makhluk goblok yang  
mengganggu tidur  
siangku

Naif! Naif! Naif!  
Sampai kemana, sih, dayamu?  
Dengan satu malumat kamu bisa terlarang.  
Dengan satu cap kamu bisa terbang.  
Kenapa kamu tempuh juga usahamu yang  
sia-sia.

Naif! Naif! Naif!  
Tokek sialan! Penciumanmu sudah tumpul!  
Tidak tahu bau wangi uang kertas  
yang baru keluar dari bank!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.  
Ada tokek. Ada tokek.

Walah-walah. Lemes aku jadinya.  
Segala milikku ini,  
yang dengan mudah aku dapatkan,  
ternyata sulit aku hitung,  
ternyata sulit aku juga.  
Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.  
Ada tokek. Ada tokek.

Astaga! Bungkam mulutnya!  
Ada tokek. Rangkasbitung. Ada tokek.  
Rangkasbitung.

Sialan! Gusur! Gusur! Gusur!  
Ada tokek dalam hati. Ada tokek dalam hati.  
Modar, sial. Tembak! Tembak!

## Teks (4)

**Doa Untuk Anak Cucu Kenapa Kau Taruh**

Bismilahir rahmanir rahim.

Ya, Allah.  
 Di dalam masa yang sulit ini,  
 di dalam ketenangan  
 yang beku dan tegang,  
 di dalam kejenuhan  
 yang bisa meledak menjadi keedanan,  
 aku merasa ada muslihat  
 yang tak jelas juntrungannya.  
 Ya, Allah,  
 Aku bersujud kepada-Mu.  
 Lindungilah anak cucuku.

Lindungilah mereka  
 dari kesabaran  
 yang menjelma menjadi kelesuan,  
 dari rasa tak berdaya  
 yang kehilangan cita-cita.

Ya, Allah.  
 Demi ketegangan mengambil resiko  
 ada bangsa yang di-mesin-kan  
 atau di-zombie-kan.  
 Ada juga yang di-fosil-kan  
 atau di-antik-kan.  
 Uang kertas menjadi topi  
 bagi kepala yang berisi jerami.  
 Reactor nuklir menjadi tempat ibadah  
 di mana bersujud kepala-kepala hampa  
 yang disumpal batu tua.  
 Kemakmuran lebih dihargai  
 dari kesejahteraan.  
 Dan kekuasaan  
 manggantikan kebenaran.  
 Ya, Allah.  
 Lindungilah anak cucuku.



Lindungilah mereka  
 dari berhala dan janji-janji,  
 dari hiburan yang dikeramatkan,  
 dari iklan yang dimythoskan,  
 dan dari sikap mata yang gelap  
 yang diserap tulang kosong.

Ya, Allah.  
 Seorang anak muda  
 bertanya kepada temannya  
 "Kemana kita pergi?"  
 Dan temannya menjawab:  
 "Kemana saja.  
 Asal jangan berfikir untuk pulang."  
 Daging tidak punya tulang  
 untuk bertaut.  
 Angina bertiup  
 menerbangkan catatan alamat.  
 Dan rambu-rambu di jalan  
 sudah dirusak orang.  
 Ya, Allah.  
 Lindungilah anak cucuku.

Lindungilah mereka  
 dari kejahatan lelucon  
 tentang Chernobyl dan Hirosima,  
 dari Heroin  
 yang diserap lewat ciuman,  
 dari itikad buruk  
 yang dibungkus kertas kado,  
 yang diberi ancaman tanpa makra.

Ya, Allah.  
 Kami dengan cemas menunggu  
 kedatangan burung dara  
 yang membawa ranting zaitun.  
 Di kaki bianglala  
 leluhur kami bersujud dan berdoa.  
 Isinya persis dengan doaku ini.  
 Lindungilah anak cucuku.  
 Lindungilah daya hidup mereka.  
 Lindungilah daya cipta mereka.  
 Ya, Allah, satu-satunya Tuhan kami.

Sumber dari hidup kami ini.  
Kuasa yang tanpa tandingan.  
Tempat tumpuan dan gantungan.  
Tak ada samanya  
di seluruh semesta raya.  
Allah! Allah! Allah! Allah!

Teks (5)

### Nyanyian Adinda Untuk Saijah

Di kalijodo aku menyanyi di dalam hati.  
Kawin asih seperti pohon tanpa daun.  
Mengandung duka seperti pohon tanpa akar.  
Saat adalah malam pengganti pagi.

Saijah, akang!  
Tanpa petunjuk dari jejak yang nyata  
tembang cintaku yang berdebu  
mencari kamu.

Sebelum sepuluh tahun yang lalu  
cintaku tabah lagunya menderu.  
Tapi kini ia jengah.  
Merayap dengan penuh rasa malu.

Akang, aku telah berdosa.  
Tanpa daya aku nodai cinta.

Tak lama setelah akang berangkat ke  
Sumatra,  
aku gelisah dalam jaring rindu asmara.  
Setiap menjelang masa datang bulan  
wajahmu selalu membayang.  
Rasanya seperti menjadi gila.

Setiap kali memuncak rasa rindu  
rasa gatal menjalar ke puting-puting susu.  
Rasa geli yang lembut di seluruh kulit perut.  
Sungai darah di tubuhku bergolak.  
Aku terengah-engah  
dan bernafas lewat mulut.  
Akang, alangkah berat rasanya  
bila jantungku berdetak  
jauh dari jantungmu.

Pada suatu hari  
di masa aku linglung oleh rindu kepadamu  
aku kenal lelaki seperti seorang bapak

di balai desa.  
 Ia mandor proyek jalan raya.

Di desa yang dirundung kemiskinan  
 ia menjadi harapan dan hiburan.  
 Suka berbagi rokok  
 mampu memberi pekerjaan.  
 Royal dalam pergaulan  
 dan kata-katanya mengandung keramahan.  
 Waktu itu aku berjualan kue ketan,  
 pisang rebus dan nais dengan sayuran.  
 Ia selalu memborong sisa dagangan.  
 Kepada buruhnya dibagi-bagikan  
 Aku terposona oleh kemampuan uangnya  
 dan sikapnya yang seperti bapak.  
 Kepadaku ia selalu berkata  
 jangan ragu menyusul akang ke Sumatra.  
 Dan bula di balik rumpung pisang  
 ia memeluk pundakku  
 tangannya terasa hangat dan nikmat  
 membuat hidupku terasa sentosa.

Lalu datang surat akang dari Manggala.;  
 Akang bilang akan membuka lading di Karta.  
 Aku kembali linglung dan gila.  
 Dada menjadi tungku dan rindu menjadi  
 bara.

Kepada Pak Mandor aku bercerita semuanya.  
 Kembali pundakku merasakan pelukannya.  
 Dalam kedamaian yang hangat ia berkata:  
 "Siapkan dirimu.  
 Seminggu lagi kuantar kamu  
 menyusul Saijah ke Sumatra."

Ya Allah, seumur hidup aku belum pernah ke luar  
 desa.

Kini gerbang kurungan tiba-tiba terbuka.  
 Keluasan dunia menjadi goda yang  
 mempesona.

Seluruh warga desa memberi restu  
 waktu kami pamit berangkat ke Sumatra.  
 Di dalam bis ia genggam tanganku.

Rasanya sirna hidup yang miskin dan  
sengsara.

Kami menuju ke surya.  
Apa tahuku tentang jalam ke Sumatra!  
Tapi toh aku ada pandu, ada bapak.  
Ia mengajak nginap di Karawaci.

Di waktu malam ia mnegetuk pintu.  
Ia memberiku kain, selendang dan baju baru.  
Ketika aku meluap oleh rasa gembira  
ia memelukku dengan tiba-tiba.  
Tubuhnya rapat ke seluruh tubuhku.  
Susuku yang kental tertekan ke dadanya.  
Menyebabkan darahku bergelora.  
Tak bisa bilang tidak.  
Kepalaku hilang dalam kemabukan  
ketika ia bertubi-tubi  
menciumi wajah dan leherku.

Malam itu ia ambil perawanku.  
Keperkasaannya menindik kesadaranku.

Akang, setelah malam itu di Karawaci  
Aku telah menodai cinta kita.  
Aku telah menjamah dosa  
Dan melengkapkannya ke dadaku.  
Ya. Akang aku telah menikmati candu dunia.

Malam itu  
Sambil terlentang dengan lunglai  
Dan mendengar ia mendengkur di sampingku  
Aku telah bertekad  
Untuk menyerahkan jiwa ragaku  
Kepada lelaki itu.

Aku pikir aku akan menjadi istrinya.  
Ternyata ia hanya ingin menjadi tuan.  
Dan menikmati diriku selama sebulan.  
Tetapi aku ikhlas mengabdikan  
Tanpa melawan.

Selanjutnya pada suatu hari  
Ia bawa aku ke Cikupa.

Dimana semua orang mengenalnya.  
 Memang bebar ia mandor  
 Tetapi rupanya  
 Ia juga majikan pelacur

Bagaikan tertenang  
 Menikmati cinta dan derita  
 Aku selalu mematuhinya.  
 Aku menjadi pelacur kesayangan  
 Di antara para sopir truk menjdi rebutan.

Aku menjadi dagangan yang menguntungkan  
 Di edarkan di Karawaci,  
 Comone, Cikupan, dan Balaraja.  
 Di celegon aku di antri.

Dari Karawaci samapai ke Merak  
 Disepanjang jalan pembangunan,  
 Dari desa yang porak-poranda  
 Muncullah gadis-gadis remaja  
 Menjadi bungai di warung-warung pelacuran.

Pabrik dan pelacur  
 adalah suatu pasangan.  
 Orang korea, Jepang, dan Jerman,  
 semua sudah akau rasakan.  
 Adalah di Cilegon  
 Aku pertama terkena rajasinga

Dengan tabah aku lawan penyakitku  
 Di jagat raja tidak kurang obat-obatan  
 Dan ketika kembali seperti sedia kala  
 Majikan membawa aku ke ancol, Jakarta

Jakarta, oh, Jakarta!  
 Pohon lampu-lampu neon  
 Sungai raya dengan arus mobil dan bis kota  
 Langganan yang bersih dan kaya  
 Setiap subuh sarapan di restoran.  
 Bangun siang terus ke toko belanja.

Hidup rasanya seperti mimpi.  
 Tanpa bumi.

Banyak yang terjadi.  
 Tanpa ada yang masuk ke hati.  
 Aku hanya hanyut dalam aneka pengalaman  
 Di mana selaiu bukan aku yang berkuasa.

Segala ingatan kepadamu, akang.  
 Segera aku singkirkan  
 Rasa malu kepadamu  
 Aku benamkan ke dalam batin kebal rasa.  
 Rajasinga demi rajasinga aku kalahkan.  
 Sampai pada suatu hari  
 Aku merasa demam tinggi  
 Dan tubuhku serasa tanpa tulang.  
 Sejak saat itu  
 Aku dirundung sakit tak disembuhkan.  
 Sakit kepala sering datang tiba-tiba.  
 Rasa lemas tanpa daya.  
 Kanker rahim.  
 Berulang kali keputihan.

Bagaikan barang rongsokang  
 Nilaiku merosot  
 Menjadi pelacur ketengan.  
 Mengembara ke Kalideres,  
 Muara Angke, Tanah Abang Bongkaran,  
 Dan Jati Petamburan.

Sebagai mahluk setengah bangkai  
 Aku terlindung di tempat ini  
 Yang sudah sah  
 menjadi gua-gua sampah.  
 Aku bercampur dengan mereka  
 Cendawan-cendawan kehidupan.  
 Menghibur para lelaki kumuh  
 Yang pura-pura menjadi miskin.

Akhirnya, akang,  
 Aku tersingkir ke Kalijodo.  
 Tanpa rumah.  
 Tanpa kesehatan.  
 Tanpa perlindungan.

Kini, dimalam hari,

Teronggok di tepi jalan raya ini,  
Sambil menghadap arah kiblat arah desa kita,  
Aku merasa mengambang  
Di udara yang gelap gulita.  
Seakan aku mabuk dan mati rasa,  
Jasadku tak berdaya.  
Dunia lenyap.  
Segala macam peristiwa berlaiu.  
Namun tanpa aku duga,  
Di dalam senyap muncul wajahmu.  
Ada kehangatan terasa di jidatku.  
Kepala bayangan wajahmu  
Aku tembangkan kawih asih yang berdebu  
Dengan mulutku yang membisu., biru, temganga,  
dan kaku.

Akang, kamu seperti dewa.  
Sangat jauh dari mulia.  
Maafkan, aku sudah berdosa  
Tembangku ini, akang  
Ingin bergayut di pucuk bambu  
Sia-sia.  
Ia disambar truk gandeng yang lewat  
menderu.

Bila tembangku ini selesai, akang,  
Aku mati



## Teks (6)

**Kenapa Kau Taruh**

Kenapa kau taruh mawar-mawar berduri  
di atas susumu?  
Suatu pemandangan yang luar biasa.  
Tapi kenapa?

“Aku taruh mawar-mawar berduri  
sebagai protes kepada wartawan.”  
Sejak aku meninggalkan Rangkasbitung  
dan lalu menjadi Nene Jakarta,  
para wartawan potret  
suka mengincar dadaku.  
Selanjutnya selama berminggu-minggu  
setiap koran dan majalah  
keranjingan dadaku.  
Bahkan sebuah majalah yang mabuk  
memuat seabrek gambar dadaku  
dengan diiringi syair yang berjudul:  
“Bernaung di bawah dadamu.”  
Wah! Menurut akal sehat,  
ini namanya inflasi susu!

“Ini terlalu!  
Ada banyak masalah wanita  
kecuali dadanya.  
Para buruh wanita masih kurang terjamin  
haknya.  
Metode keluarga berencana  
terlalu mengorbankan wanita.  
Wanita nakal disebut tuna susila.  
Lelaki nakal disebut Sang Arjuna  
Surat izin usaha penerbitan  
bukan sekedar nasi goreng di pinggir jalan.  
Di dunia ini banyak mulut diplester.  
Dan ia boleh bicara,  
Bukannya membela mereka  
yang dianggap sampah di jalan  
tetapi malah ngomyang tentang dada  
dan paha.

"Oplah! Oplah! Omset! Omset!  
 Sehari suntuk  
 begitu saja ngelindurnya penerbitan.  
 Terkepung materialisme  
 bukannya mengerahkan daya sukma.  
 Dihadang pantat pasar  
 bukannya mengerahkan daya cipta.  
 Tetapi malahan molor air liurnya.  
 Otak mabuk hilang akal nya.  
 Kayak dunia materi tidak ada positifnya.  
 Memang nya materi tidak bisa ngongkosi  
 martabat?

Bukannya pasar tidak sekedar  
 punya perut dan pantat?!  
 Bukannya ia juga tidak ada otaknya?!  
 Dan otaknya, bukankah ia juga mutu?  
 Oplah! Oplah! Omset! omset!  
 Dasar wawasannya Cuma sampai di situ!

"Dan kalau Oplahnya sudah besar,  
 wartawan-wartawannya sok kuasa.  
 Bersikap sak enak nya  
 terhadap wanita dan swasta.  
 Coba terhadap penggede yang berkuasa!  
 "Mawar-mawar berduri di dadaku ini  
 Adalah protes bagi martabat manusia.

Maaf, nak None Jakarta,  
 yang tahu-tahu berasal dari Rangkasbitung,  
 Aku sudah tua.  
 Masuk laut kena garam,  
 masuk kual i kena asam.  
 Itu mawar-mawar berduri  
 ditaruh di situ itu,  
 jangan-jangan malah membuat salah sangka.

"Terhadap wanita lelaki selalu salah sangka.  
 Wanita cantik disangka sekedar pemandangan.  
 None Jakarta disangka kue ulang tahun  
 yang bisa diiris dan dibagi-bagi.  
 Kewanitaan dan kecantikanku  
 selalu menjadi beban.

Sekarang aku sudah mengubahnya  
sehingga menjadi alat perjuangan.  
Tidak sekedar mawar-mawar berduri.  
Akupun memelihara dengan teliti  
kuku-kuku yang sedang panjangnya  
bukan sekedar hiasan kecantikan  
tetapi senjata yang bisa mencakar.

Wahai, adik dengan mawar berduri.  
Untukmu aku berdoa.  
Bagaimanapun kuat hatimu,  
rasa cemasmu tetap ada.  
Kami rakyat kecil, Cuma bisa berdoa.  
“Wahai, para ibu dan mbakyu-mbakyu,  
selalu berdoa tidak ada jeleknya.  
Keadilan alam yang akan menjelma  
dalam rezeki, hidup mati, dan jodoh kita,  
memang atas kehendak Yang Mahakuasa.  
Kita hanya bisa bertakwa.  
Tetapi keadilan di dalam masyarakat,  
kita manusia harus menciptakannya.

“Di dalam rimba tidak ada hak  
yang Cuma kepastian.  
Tetapi di Jakarta, atau di mana saja  
manusia hidup bersama  
setiap orang harus ada haknya,  
biarpun ia lemah, miskin, berdosa,  
atau wanita.  
Begitulah keadilan antar manusia.  
Jalanan kota Jakarta berdebu.  
Setiap kemegahan menciptakan kekumuhan.  
Setiap kejayaan menciptakan gelandangan.  
Betitulah selalu akan terjadi  
bila pembangunan berjalan  
tanpa keadilan.

“Mawar-mawar berduri di dadaku,  
ada juga ini kuku-kuku,  
adalah bahasa untuk berkata:  
Janganlah ada orang mengangangi hak  
haknya untu dirinya.  
Sebab biarpun aku wanita

aku menolak untuk tidak berdaya.  
Aku menolak  
untuk sekedar melelahkan air mata.  
Aku punya duri.  
Aku punya kuku

Buah hatiku, indung-indung sayung.  
Setangkai mawar berduri  
di atas dada kekasihku  
menimbulkan rasa terkesiap  
di dalam kalbu.

“Abang, kekasihku.  
Cintaku mantap.  
Untukmu seorang tertangkap.  
Tetapi setangkai mawar berduri ini  
adalah lambing kedaulatanku.

Teks (7)

### Pemandangan Senjakala

Senja yang basah merendah hujan yang terbakar  
Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua  
Bau mesiu di udara, bau mayat, bau kotoran kuda.

“Sekelompok anjing liar  
Memakan beratus ribu tubuh manusia  
Yang mati dan setengah mati  
Dan diantara kayu-kayu hutan yang hangus.

Genangan darah menjadi satu danau”.  
Luas dan tenang agak jinggak merahnya  
“Dua puluh malaikat turun dari sorga  
Mensucikan yang sedang sekarat  
Tapi di bumi mereka di sergap oleh kelelawar-kelelawar  
raksasa  
Yang lalu memperkosa mereka.

Angina yang bertiup sepoi-sepoi basa  
Mengerakkan rambut mayat-mayat  
Membuat lingkaran-lingkaran dipermukaan danau darah  
Dan mengairahkan syahwat para malaikat dan kelelawar”.  
Ya, saudarah-saudarahku.  
“Aku inilah pemandangan yang memuaskan hatimu  
Karena begitu asyik kau telah menciptakannya”.